

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA SOSIAL DI MAN 1 BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

**FIRDHA NIATY
NIM. 13130043**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Oktober , 2017

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA SOSIAL DI MAN 1 BLITAR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memeroleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S. Pd)*

Oleh :

**FIRDHA NIATY
NIM. 13130043**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Oktober 2017

HALAMAN PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN
BUDAYA RELIGIUS DI MAN 1 BLITAR

SKRIPSI

Oleh:

Firdha Niaty

NIM 13130043

31 Juli

Telah disetujui Pada Tanggal, ~~21 Agustus~~ 2017

Oleh

Dosen Pembimbing



Dr. H. Zulfi Mubaraq. M.Ag

197310172000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

19760022003121003

HALAMAN PENGESAHAN**IMPLEMENTASI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA SOSIAL DI MAN 1 BLITAR****SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh:
Firdha Niaty (13130043)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Oktober 2017 dan
dinyatakan **LULUS**
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

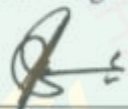
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

:



Sekretaris Sidang

Dr. H. Zulfi Mubaraq. M. Ag
NIP. 19731072000031001

:



Pembimbing

Dr. H. Zulfi Mubaraq. M. Ag
NIP. 19731072000031001

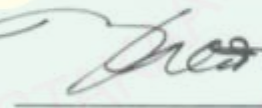
:



Penguji Utama

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.
NIP. 19690303 200003 002

:



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya.....

*Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasing sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau erikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabat yang mulia
Semoga sebuah karya ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta
Kupersemahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi*

Ibunda dan Ayahanda Tercinta

*Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga Kupersemahkan karya ini kepada Ibu (Suniasi) dan Ayah (Sha'roni) yang telah memberikan segalanya untukku, memeberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia, karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendo'akanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik.
Terima Kasih Ibu....Terima Kasih Ayah...*

My Grandparents

Teruntuk mbah Kakung(Niti, dan Alm.Sutaji) dan mbah Putri (Siti Asmonah dan Sukeni) tercinta yang tiada bosan selalu mendo'akanku dan menasehatiku demi terciptanya cita-citaku, kasih sayang kalian yang tiada tara engkau berikan pada cucumu ini, terima kasih, terima kasih untuk semuanya

Dosen pembimbing Tugas Akhirku...

*Bapak Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag, selaku dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak pak.,saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak.
Terima kasih banyak pak, sudah mengajarkan saya banyak hal.*

Seluruh Dosen Pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan :

Terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yang sangat berarti yang telah kalian berikan kepada kami..

Sahabat-sahabatku dan teman-teman IPS angkatan 2013/2014

*Terima kasih banyak untuk bantuan, dukungan dan kerja samanya selama ini...
Terakhir, untuk seseorang yang masih dalam misteri yang dijanjikan Ilahi yang
siapapun itu, terima kasih telah menjadi baik dan bertahan di sana
Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan, jika hidup bisa
kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk
kuucapkan terima kasih.....:)*

FIDHA NIATY

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Sumber : Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 Qur'an Tajwid dan Terjemahan,
Departemen Agama RI,
Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006

Dr. H. Zulfi Mubaraq. M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 21 Agustus 2017

Hal : Skripsi Firdha Niaty
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Firdha Niaty
NIM : 13130043
Jurusan : PIPS
Judul Skripsi : *Implementasi Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MAN 1 Blitar*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. H. Zulfi Mubaraq. M.Ag
NIP 197310172000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan daftar rujukan

Malang, 21 Oktober 2017

Firdha Niaty

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW. Tokoh revolusi dunia yang menunjukkan jalan menuju kebenaran dengan tuntunan beliau yaitu agama Islam. Beliaulah yang kita harapkan syafa'atnya di yaumul qiyamah.

Penulisan skripsi dengan judul “Implementasi Manajemen Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sosial di MAN 1 Blitar” ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir pada Program Studi Strata Satu (S-1) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dengan terselesaikannya laporan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Sya'roni dan Ibu Suniati, yang selama ini memberikan segala yang terbaik untuk penulis yang tiada pernah terkira. Memberikan semangat dan pengorbanan yang tulus ikhlas agar penyusun dapat menyelesaikan Studi di Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga ini menjadi jalan menuju surga-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. H. Agus maimun, M.Pdi selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. BapakDr. H. Abdul Bashith, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag, selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan yang terbaik selama penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruhdosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
7. Kepala sekolah MAN 1 Blitar yang telah memebrikan izin kepada peneliti untuk penelitian skripsi, dan segenap guru yang telah menjadi objek penelitian dan membantu dalam proses penulisan skripsi.
8. Segenap teman-teman IPS yang telah menorehkan cerita dalam bagian kehidupan penulis selama menjalani hari-hari di UIN Maulana Malik Ibrahim.
9. Sahabat-sahabatku Nhawank, Nikma, Kak Goddes, Ana, Ina, Dwi, dan sahabat-sahabatku yang tak bis aku tulis semua disini. Yang slalu mendukung dan menemani saya dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga segala bantuan, motivasi serta doa yang diberikan mendapat balasan yang lebih besar dari Alloh SWT teriring doa *jazakumullah khoiron*. Akhirnya penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif, karena

penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

Malang, 21 Oktober 2017

Penulis



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian terdahulu.....	8
Tabel 2.2 : Bentuk Budaya Sosial.....	47



DAFTAR GAMBAR

Tabel 4.1	: Gambar Kegiatan KBM dikelas	65
Tabel 4.2	: Gambar Kegiatan bersih-bersih (ADIWIATA)	69



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi
- Lampiran II : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas
- Lampiran III : Surat Keterangan Setelah Penelitian
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara
- Lampiran V : Dokumentasi
- Lampiran VI : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Manajemen Sekolah	15
1. Pengertian Manajemen Sekolah.....	15
2. Konsep Manajemen Sekolah.....	17
3. Fungsi Manajemen	19
B. Budaya Sosial.....	24
1. Pengertian Budaya Sosial.....	24

2. Sifat-sifat Budaya Sosial.....	26
3. Sistem Budaya Sosial.....	27
4. Wujud Budaya Sosial di Sekolah.....	30
5. Strategi mewujudkan Budaya Sosial.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Kehadiran Penelitian.....	51
C. Lokasi Penelitian.....	52
D. Data dan Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Analisis Data.....	56
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. PAPARAN DATA	
1. Budaya Sosial yang Dikembangkan di MAN 1 Blitar.....	61
2. Strategi Manajemen Sekolah dalam membangun budaya sosial di MAN 1 Blitar.....	73
BAB V PEMBAHASAN	
A. Budaya Sosial yang dikembangkan di MAN 1 Blitar.....	81
B. Strategi Manajemen Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Blitar.....	92
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN	

ABSTRACT

Firdha Niaty : *Implementasi Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Sosial di MAN 1 Blitar*. Pembimbing Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.A,
Prodi Pendidikan Ilmu Sosial

Kata Kunci : Manajemen sekolah, Budaya Sosial

Membangun budaya sosial sangat penting karena akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung, manajemen sekolah memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Terutama dalam membangun kultur sekolah yang kondusif untuk mewujudkan budaya sosial di sekolah.

Penelitian ini mengkaji implementasi manajemen sekolah dalam mewujudkan budaya sosial di MAN 1 Blitar. Permasalahan yang diteliti difokuskan pada Bagaimana budaya sosial yang dikembangkan di MAN 1 Blitar dan Bagaimana strategi manajemen sekolah dalam membangun budaya sosial di MAN 1 Blitar?

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana budaya sosial yang dikembangkan di MAN 1 Blitar, untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen sekolah dalam membangun budaya sosial di MAN 1 Blitar. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian kualitatif. Data pendukung dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara (interview) , dan study dokumen yang terkait dengan focus penelitian. Penulis disini berperan sebagai pengamat dalam observasi, sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu dari banyak data yang terkumpul dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dikelompokkan dan diorganisasikan sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) 6S (2) Saling menghormati, (3) peduli lingkungan, (4) peduli sosial, (5) jujur, (6) kedisiplinan, (7) demokrasi, (8) menghargai Prestasi, (9) Tanggung jawab.

ABSTRACT

Niaty, Firdha. 2017. An Implementation of School Management in Realizing Social Culture at Public Islamic Senior High School (MAN) 1. Thesis, Social Science Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. H. Zulfi Mubaraq. M.Ag

Kata Kunci: School Management, Social Culture

Social culture is very important in affecting the attitude, nature and actions of the students indirectly, school management has a central role in bringing the success of educational institutions. Especially in building conducive school culture to realize the social culture at school.

The research examined the implementation of school management in realizing the social culture at MAN 1 Blitar. The problem focused on the social culture that has been developed at MAN 1 Blitar and the school management strategy in building the social culture at MAN 1 Blitar?

The purpose of the research was to find out the social culture that has been developed at MAN 1 Blitar, to know the school management strategy in building a social culture at MAN 1 Blitar. To achieve these objectives, it was conducted qualitative research. Supporting data were collected through observation, interviews, and document study related to the research focus. The author had role as observer in the observation, while for data analysis, the author used various data collection techniques, namely field notes, interviews and documentation. Then grouped and organized so that it can answer the formulation of problems

The research results were (1) 6S (2) Mutual respect, (3) environmental care, (4) social care, (5) honest, (6) discipline, (7) democracy, (8) respecting the achievement, (9) Responsible

مستخلص البحث

نيتي، فردة. تطبيق إدارة المدرسة لتحقيق الثقافة الإجتماعية في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الواحدة. البحث الجامعي. قسم تعليم علوم الاجتماعية كلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور زلفي مبارك الماجستير.

الكلمات الأساسية: إدارة المدرسة، الثقافة الإجتماعية.

والجدير بالذكر أن بناء الثقافة الإجتماعية بالغ الأهمية إضافة إلى ذلك تؤدي إلى السلوك والصفة والتحرك لدى الطلاب غير مباشرة، أن إدارة المدرسة لديها الدور المركزي في نجاح مؤسسة التربية. على الأفضل في انشاء ثقافة المدرسة الفعالية لتحقيق الثقافة الإجتماعية في المدرسة.

تعرض هذه الدراسة تطبيق إدارة المدرسة لتحقيق الثقافة الإجتماعية في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الواحدة بليتار. تبحث الباحثة أن تركز المشكلات كيف تطوّر الثقافة الإجتماعية في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الواحدة بليتار وكيف استيراجية إدارة المدرسة في انشاء الثقافة الإجتماعية في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الواحدة بليتار؟

تهدف هذه الدراسة لمعرفة كيف الثقافة الإجتماعية المنشوة في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الواحدة بليتار، لمعرفة كيف استيراجية إدارة المدرسة في انشاء الثقافة الإجتماعية في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الواحدة بليتار. بناء على ذلك الأهداف، تقييم الدراسة بالمنهج الكيفي. ويستخدم جمع البيانات بالملاحظة والمقابلة والوثائق المتعلقة بالدراسة. تساهم الباحثة كالملاحظ في الملاحظة وعلى حين في تحليل البيانات تستخدم الباحثة عدّة تقنيات جمع البيانات ومنها أن كثير من البيانات المكتسبة من الميدانية والمقابلة والوثائق. وبالتالي أن البيانات ستجتمع وتنظم حتى تكتسب الإجابة من أسئلة البحث.

النتائج البحث هي (١) ٦س (6S) (٢) الاحترام المتبادل، (٣) الرعاية البيئية، (٤) الرعاية الاجتماعية، (٥) الصادقة، (٦) الانضباط، (٧) الديمقراطية، (٨) نقدر الإنجاز، (٩) المسؤولية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen sekolah merupakan faktor yang terpenting dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang keberhasilannya diukur oleh prestasi tamatan (out put), oleh karena itu dalam menjalankan kepemimpinan, harus berfikir “system” artinya dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah komponen-komponen terkait seperti: guru-guru, staff TU, Orang tua siswa/Masyarakat, Pemerintah, peserta didik, dan lain-lain harus berfungsi optimal yang dipengaruhi oleh kebijakan dan konerja pimpinan. Manajemen sekolah juga merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai filosofi tinggi. Untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Pada hakikatnya upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan performasi (kinerja) sekolah dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, baik tujuan nasional maupun local institusional. Keberhasilan pencapaian tersebut akan tampak dari beberapa factor sebagai indikator kinerja yang berhasil dicapai oleh sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu secara maksimal melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengelola berbagai aspek komponen sekolah untuk mencapai tujuan sekolah yang telah dirumuskan.¹

Manajemen dalam pendidikan diperlukan untuk mengartisipasi perubahan global yang disertai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Perubahan itu sendiri sangat cepat dan pesat, sehingga perlu aada perbaikan yang

¹ Dr. Rohiat. M,Pd. *Managemen sekolah*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010). Hal. 31

berkelanjutan (countinous improvement) dibidang pendidikan sehingga output pendidikan dapat bersaing dalam era globalisasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi. Persaingan tersebut hanya mungkin dimenangkan dalam pengelolaannya.

Dunia pendidikan yang ada pada saat ini hampir tidak ada perbedaan antara sekolah umum dengan sekolah berbasis madrasah dilihat dari guru dan pegawainya sebagai *stakeholders* di sebuah lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan Islam tidaklah lengkap ketika pengetahuan tentang keagamaan para pendidik (guru) dan pegawai yang masih minim.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial pada pelajaran atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya sosial pada setiap kegiatan belajar mengajar. mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama adalah satu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dipadukan antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. Program ini selain bermunculan dari pemikiran yang komplementer dalam penyadaran nilai agama, dapat dianggap sebagai hal baru oleh sejumlah sekolah yang baru melaksanakannya.²

Fungsi pendidikan dalam Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai Abdullah (hamba

²Muhaimin, *Arah Baru pengembangan Islam. Kurikulum Hingga Radefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung, Nuansa. 2003). Hal. 23

Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap Islam. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Unik karena sekolah memiliki karakter sendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat diselenggarakannya pembudayaan kehidupan manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.³ Nilai-nilai sosial budaya sekolah tentu saja dapat dibangun, diubah sesuai dengan budaya baru yang tumbuh dalam masyarakat.⁴ Ketika masyarakat masih memiliki paradig lama dengan menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anaknya kepada sekolah, maka lahirlah satu bentuk hubungan sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat yang sangat birokratis. Orang tua dan masyarakat berada di bawah perintah kepala sekolah.

Budaya sosial dalam suatu lembaga pendidikan sangat perlu ditekankan, sekalipun itu lembaga pendidikan berbasis Islam. Karena budaya sosial adalah

³ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005) hal, 200

⁴ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Cel. II: Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal. 132

sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan guru sebagai tenaga pendidik di madrasah.⁵

Penciptaan suasana atau budaya sosial berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan yang sosial. Dalam suasana atau iklim kehidupan sosial yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai sehari-hari, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam akhir kata, penciptaan suasana sosial ini dilakukan dengan cara pengalaman, ajaran (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap sosial baik secara vertikal (*habluminaallah*) maupun horizontal (*habluminnas*) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.⁶ Oleh karena itu, selain peranan pendidikan sosialnya dalam keluarga, dikemungkinan akan terlatih melalui penciptaan budaya sosial di sekolah.

Upaya menumbuhkan budaya sosial di lingkungan sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun secara konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya

⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal, 75

⁶Mulyasa. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. (Cet II: Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 32

tersebut.⁷ Budaya sosial dapat dipahami dari firman Allah dalam QS. Al Asr: 3 sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.⁸

Hal tersebut diperkuat dengan Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi “Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamah), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta *mengembangkan* budaya agama dalam *komunikasimadrasah*”

Menurut Immanuel Kant, filsuf Jerman menulis bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Jadi kebudayaan merupakan semacam sekolah dimana belajar dan membentuk ribadinya.⁹ Salah satu factor yang sangat berperan penting dalam mengembangkan budaya sosial di sekolah adalah terciptanya lingkungan komunitas sekolah yang kondusif yakni lingkungan yang aman dan damai tidak adanya perbedaan yaitu

⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam* (Malang: LKP2I, 2009) hal. 305

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. Pantja Simpati, 1982). Hlm. 50

⁹ Van Paursen. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Diok Hartoko, (Jakarta: Kanisius, 1985)

menumbuh kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.¹⁰

Terbukti dengan minat masyarakat untuk menyekolahkan putra dan putrinya di MAN 1 Blitar tergolong tinggi. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya peran aktif semua warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, staf tata usaha, siswa dan komite sekolah. Para guru harus bisa bekerjasama dalam kegiatan keagamaan dan menanamkan nilai-nilai agama, sehingga menjadi budaya yang terkultur dengan sendirinya tanpa adanya unsur paksaan. Artinya semua warga sekolah memiliki kesadaran yang tinggi dalam mengamalkan ajaran agama dan berusaha untuk mengembangkan budaya keagamaan diantaranya melalui kegiatan Budaya empati dan solidaritas, 6S, Jum'at infaq, jum'at bersih (Adiwiata), kegiatan ekstrakurikuler, baksos. dalam hal ini adalah kegiatan yang ada di MAN 1 Blitar

Dari paparan diatas penulis sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai budaya religius. Untuk menciptakan budaya religius di sekolah tidak semudah membalikan sebuah telapak tangan, membutuhkan kerja keras komitmen dari semua pihak dan manajemen yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang budaya sosial yang ada di MAN 1 Blitar dengan judul “Implementasi Manajemen Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sosial di MAN 1 Blitar”

¹⁰ Aan Komariyah, *Visionary Leadershi menuju sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Bmi Aksara, 2006 hlm.101

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk budaya sosial yang dikembangkan di MAN 1 Blitar?
2. Bagaimana strategi manajemen sekolah dalam membangun budaya sosial di MAN 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana budaya sosial yang dikembangkan di MAN 1 Blitar
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi manajemen sekolah dalam membangun budaya sosial di MAN 1 Blitar

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perguruan Tinggi UIN Maliki Malang
Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai sumbangsih pemikiran dan dapat dijadikan bahan kajian mendalam oleh peneliti yang selanjutnya.
2. Bagi Jurusan Penddikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai penunjang dalam pembelajaran tentang bagaimana sebuah organisasi menjalankan tugas dengan tujuan yang akan dicapai.
3. Bagi Lembaga Pendidikan MAN 1 Blitar
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih lagi dan memberikan konstrinusi pemikiran atas manajemen sekolah dalam mewujudkan budaya sosial

4. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang penelitian dan sebagai penambah wawasan serta sebagai salah satu pemenuhan tugas akhir dari persyaratan penyelesaian tugas akhir.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk melihat tingkat keaslian dalam penelitian ini peneliti membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai strategi pembelajaran. Seperti yang terdapat dibawah ini:

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal.Dll) Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Aziz Kurnia, Strategi Kepala Sekolah dalam Penerapan Budaya Agama di SMA Negeri 2 Batu, (Skripsi 2011)	-Budaya Agama	-Strategi Kepala Sekolah -Tempat observasi	Strategi kepala sekolah dalam penerapan budaya agama di SMA Negeri 2 Batu dengan pendekatan 1.Keteladanan kepada bawahannya ataupun siswa, terlebih dahulu sebelum penerapannya. 2.Para siswa dibekali dengan nilai-nilai agama sesuai dengan agamanya masing-masing dan para siswa mengikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.
2	Septiana Ika Susanti. Pengembangan Budaya Religius di <i>Homeschooling Group</i> Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang.(Skripsi, 2014)	-Budaya Religius di sekolah	-sasaran penelitian sekolah tingkat dasar dalam lingkup Homescho	-Budaya-budaya religius yang ada di <i>Homeschooling Group</i> Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang didasarkan pada kurikulum berbasis akidah Islam. Budaya

			ing group	religious ini mampu menghasilkan anak-anak yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Terbukti dari tingkah laku anak setiap harinya.
3	Badrus Sholeh. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Islam di SMA Negeri 2 Jember. (Skripsi 2010)	-Kualitatif -Budaya	-Peran Kepala sekolah -Tempat observasi	Dari hasil temuan peneliti SMA Negeri 2 Jember yaitu.1.Karakter budaya yang dikembangkan adalah budaya sekolah kolegal. 2.nilai-nilai Islami ialah segala upaya menghindarkan diri dari segala perbuatan maksiat dan kemungkaran Allah. 3.peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah yang islami adalah dengan membuat rumusan dari penjabaran visi dan misi yang sudah ada. 4.Pengakuan masyarakat terhadap pengembangan budaya yang dilakukan oleh kepala sekolah jember mendapat tanggapan yang positif.
4	Nuraini, Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama (Study Kasus di SMA Negeri 1 Belo-Bima)2010	-Kualitatif -Budaya	- Manajemen kepala sekolah -Tempat observasi - Mengembangkan budaya agama	Ada beberapa bentuk budaya agama di SMA Negeri 1 Belo-Bima. Proses perencanaan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama adalah secara bertahap yaitu rencana jangka pendek dan rencana operasional, dan

				pengembangan budaya agama di SMA Negeri 1 Belo-Bima menghadapi peluang hambatan baik secara internal maupun secara eksternal.
5	Saeful Bakri, Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi, 2010	-Kualitatif -Budaya religius	-Strategi kepala sekolah -Tempat observasi - Membangun budaya religius	Wujud budaya religious di SMAN 2 Ngawi meliputi: belajar baca tulis Al Qur'an, pembiasaan senyum dan salam, pelaksanaan sholat jum'at, pemakaian jilbab (berbusana muslim/muslimah) pada bulan Ramadhan, mentoring keislaman, peringatan hari-hari besar Islam. Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religious meliputi: perencanaan program, memberi teladan kepada warga sekolah, kemitraan andil dalam mendukung kemitraan keagamaan dan melakukan evaluasi. Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing. Secara beruntutan dukungan warga sekolah terhadap membangun budaya religius adalah: komitmen sekolah Komitmen guru, komitmen siswa dan komitmen karyawan.

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian diatas. Penelitian diatas lebih menitik beratkan kepada perencanaan atau strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama. Sehingga dapat dilihat bahwa penelitian di atas lebih mengkaji secara mendalam tentang apa yang menjadi strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religious do sekolah, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada perencanaan managemen sekolah.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam penafsiran istilah, maka penulis berikan definisi dari beberapa istilah dalam penulisan proposal ini diantaranya:

1. Implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indoesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.
2. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Peraturan melalui proses dan diatur berdasarkan aturan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan susatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.
3. Sekolah adalah suatu lembaga yang memang dirancang khusus untuk pengajaran para murid (siswa) di bawah pengawasan para guru.

4. Manajemen sekolah adalah suatu kegiatan yang memiliki nilai filosofi yang tinggi dan harus mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.
5. Budaya adalah bentuk jamak dari kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran dan budi manusia.
6. Sosial, Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya. Pengertian sosial ini pun berhubungan dengan jargon yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Setiap manusia memang tidak bisa hidup sendirian. Seseorang membutuhkan orang lain untuk mendukung hidupnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan atau urutan-urutan dari pembahasan dalam penulisan skripsi untuk memudahkan pembahasan persoalan didalamnya. Pembahasan penelitian ini terdiri dari enam bab dan masing-masing terbagi dalam bab per bab. Bagian inti terdiri dari enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab pertama berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika

pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang diuraikan oleh penulis dalam pembahsannya.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab kedua ini berisi tentang teori dari beberapa literature yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam menganalisis data dari hasil penelitian yang terdiri dari: *Pertama*, pengertian manajemen sekolah, konsep manajemen sekolah, fungsi manajemen. *Kedua*, pengertian budaya sosial, sifat-sifat budaya sosial, wujud budaya sosial di sekolah, strategi mewujudkan budaya sosial.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: a) Pendekatan dan jenis penelitian; b) Kehadiran peneliti; c) Lokasi penelitian; d) Data dan sumber data; e) Teknik pengumpulan data; f) Analisis data; g) Prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab keempat pada paparan data berisi mengenai gambaran umum (sekolah) berfungsi sebagai data yang memberikan gambaran mengenai setting (sekolah) sebagai lokasi berlangsungnya penelitian. Gambaran umum diantaranya berisi tentang sejarah berdirinya (sekolah), status lembaga, visi dan misi, struktur kepegawaian dan tenaga kependidikan. Kemudian pada hasil penelitian berlangsung.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Bab keimaini akan membahas tentang hasil penelitian yang meliputi: apa saja budaya sosial yang di kembangkan, strategi manajemen sekolah dalam membangun budaya sosial serta hasil dari proses pewujudan budaya tersebut.

Bab IV Penutup

Bab keenam ini berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai implementasi manajemen sekolah dalam mewujudkan budaya sosial di MAN 1 Blitar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Tentang Manajemen

1. Pengertian manajemen sekolah

Manajemen sekolah merupakan suatu yang memiliki nilai filososfi tinggi. Ia mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Pada hakikatnya upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan performansi (kinerja) sekolah dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, baik tujuan nasional maupun local institusional. Keberhasilan pencapaian tersebut akan tampak dari beberapa factor sebagai indikator kinerja yang berhasil dicapai oleh sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu secara maksimal melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengelola berbagai aspek komponen sekolah untuk mencapai tujuan sekolah yang telah dirumuskan.¹¹

Kepala sekolah sebagai manajer menempati posisi yang telah ditentukan di dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah mempunyai mempunyai posisi puncak yang memegang posisi keberhasilan dalam mencapai tujuan yang lebih ditentukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang jasa suatu bidang profesioanl yang sangat khusus.¹²

Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalua perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu

¹¹ Dr. Rohiat, M.Pd. *Manajemen Sekolah*, (Cet. III; Bandung; PT. Refika Aditama, 2010), hal.31

¹² Ibid. hal.33

dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu mencapai suatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.¹³

Pendapat ini memberi pengertian yang pada hakekatnya kepemimpinan itu adalah kemampuan dari seseorang pemimpin mendapat pengaruh atau dapat diajak dan dikerahkan untuk mencapai tujuan atau memperoleh hasil maksimal. Firman Allah SWT sebagaimana tertera dalam Surat Al Imron ayat 104 yang mengatakan sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada diantara kalian, segolongan umat menyeru kepada kebajikan, yang tugasnya menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran. Merekalah orang-orang yang

Aspek kunci peran kepemimpinan dalam pendidikan adalah memberdayakan para guru untuk memberi mereka kesempatan secara maksimum guna mengembangkan belajar siswanya.

Menurut Sutisna menyatakan bahwa, kepemimpinan dan perubahan dalam manajemen sekolah merupakan perilaku kepemimpinan yang telah menekankan perubahan. Dengan kata lain, jika pemimpin membantu menciptakan tujuan, kebijakan, atau struktur, dan prosedur baru, ia memperlihatkan perilaku kepemimpinan. Hal ini berarti bahwa ada hubungan bagi para pemimpin untuk melengkapi diri dengan pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan untuk merancang, menyarankan, dan mendatangkan inovasi-inovasi dalam pendidikan serta administrasinya dengan berpangkal kepada penilaian yang realistis

¹³ Diwarak dkk. Pengantar Kepemimpinan Pendidikan, (Surabaya; Usaha Nasional cet. III, 1986), hlm.33

¹⁴Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung; PT. Patja Simpati, 1982), hlm.93

terdapat taktik-taktik sekarang serta di dasarkan atas gagasan yang baik tentang proses-proses administratif.¹⁵

RPP merupakan suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan sekolah yang tepat. Melalui urutan pilihan dan dengan memperhitungkan sumberdaya yang tersedia menuju sekolah yang berkualitas . RPS merupakan dokumen tentang gambaran kegiatan sekolah sekarang dan yang akan datang dalam rangka untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Dengan kata lain RPS adalah suatu rangkaian rencana yang menggambarkan adanya berbagai upaya sekolah dan pihak lain yang terkait untuk mengatasi berbagai persoalan sekolah yang ada.

Indikator dalam aspek proses pendidikan seperti PBM, manajemen, dan kepemimpinan juga belum memenuhi kriteria. Demikian juga pada aspek *input* sekolah seperti indikator siswa, kurikulum, guru, kepala sekolah, tenaga pendukung, organisasi dan administrasi, sarana dan prasarana (ruang kelas, Laboratorium, ruang multimedia, perpustakaan, ruang pimpinan, ruang guru, ruang TU, WC, dan prasarana/fasilitas pendukung lain seperti pembiayaan, lingkungan sekolah, hubungan/kerjasama, dan budaya sekolah).

2. Konsep Manajemen Sekolah/Madrasah

Sekolah/madrasah perlu membuat tujuan strategis, tujuan strategis merupakan upaya sekolah/madrasah untuk menata berbagai prioritas yang harus di kerjakan dalam mencapai visi yang telah direncanakan. Dengan ditanya berbagai prioritas tersebut akan memudahkan seluruh komponen organisasi

¹⁵ Ibid Hal 38-39

sekolah/madrasah dalam mengimplementasikannya pada pekerjaan sehari-hari. dengan telah ditentukannya tujuan strategis tersebut. maka sekolah/madrasah dituntut untuk memformulasikan strategi tersebut. Tujuan strategis berkaitan dengan pernyataan hal-hal apa saja yang harus dikerjakan oleh sekolah/madrasah untuk mencapai visinya termasuk prioritas yang harus dikerjakan. Sedangkan strategi lembaga berkaitan dengan bagaimana upaya lembaga dalam mengerjakan berbagai prioritas tersebut.

Mendasarkan pada formula strategi lembaga yang dikembangkan oleh sekolah/madrasah. Kemudian sekolah/madrasah mulai memiliki gambaran yang lebih jelas tentang apa yang akan dikerjakan dalam upaya mencapai visi lembaga. Namun tahapan-tahapan teknis perencanaan manajemen disekolah/madrasah tersebut dapat berjalan ditempat atau bahkan tidak jalan sama sekali jika berbagai kondisi penting dalam lembaga belum berbentuk dengan baik, kondisi tersebut meliputi:

- a. Kepemimpinan sekolah/madrasah
- b. Budaya sekolah/madrasah

Dalam kepemimpinan dan budaya yang baik tersebut, maka pemimpin dapat mengelola perubahan yang akan dialaminya dan resiko yang akan ditanggung sebagai akibat dari perubahan tersebut. Disisi lain, dewasa ini pengelolaan sekolah/madrasah harus memperhatikan standar-standar yang telah diterapkan oleh pemerintah melalui PP No. 19 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam PP tersebut disebutkan 8 standar yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan di Indonesia yang meliputi:

- a. Standar isi
- b. Standar proses
- c. Standar kompetensi lulusan
- d. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan
- e. Standar sarana prasarana
- f. Standar pengelolaan
- g. Standar pembiayaan
- h. Standar penilaian pendidikan

Karena itu, pembahasan tentang rencana kerja sekolah/madrasah merupakan upaya untuk memenuhi dan melampaui kedelapan standar diatas.¹⁶

3. Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengendalian dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah fungsi dasar atau fungsi fundamental manajemen, karena fungsi *organizing, actuating and controlling* harus direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan merupakan proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan cara pencapaiannya.

Menurut Stonner, sebagaimana dikutip Sabari, perencanaan merupakan kegiatan yang terbagi dalam empat tahap dan berlaku untuk semua kegiatan perencanaan pada unsur jenjang organisasi tahap pertama, menetapkan serangkaian tahunan, tahap kedua, merumuskan keadaan

¹⁶ Muhaimin, Manajemen Pendidikan, (Jakarta; Kencana, 2009) hlm.26-28

sekarang, tahap ketiga, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, tahapan keempat, mengembangkan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.¹⁷

Perencanaan pada hakikatnya adalah sebuah proses pengambilan keputusan yang merupakan dasar dari tindakan yang lebih efektif dan efisien pada masa-masa yang akan datang. Proses perencanaan sebenarnya adalah proses pemikiran secara teratr dengan menggunakan metode ilmiah.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Intilah organisasi mempunyai dua erti umum. Arti pertama mengacu kepada suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti perusahaan, rumah sakit, badan pemerintah dan lain-lain. Sedangkan arti kedua mengacu pada proses pengorganisasian, yaitu pengaturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan di antara anggota organisasi, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien.

Pengorganisasian merupan kegiatan mengorganisasikan budaya manusia dan sumber daya lainnya dan memanfaatkannya secara tepat. Pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas0tugas serta wewenang dan tanggung jawab sedekimian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat disegerakan sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam rangka mencapai tujuan yang telah di tentukan sebelumnya.¹⁸

¹⁷ Agus Sabardi, Manajemen Pengantar, (Yogyakarta; Unit dan Percetakan-STIMYKPN, 2008) hlm.55

¹⁸ Sondang P. Siagan, Pengantar Manajemen. (Jakarta Bumi Aksara, 1992) hlm.25

Menurut Terry, sebagaimana dikutip Subardi, pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.¹⁹

Pengorganisasian dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan pekerjaan adalah pengorganisasian yang dilakukan dengan terlebih dahulu merinci pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh keseluruhan anggota kemudian mengelompokkan dan menggolong-golongkan dalam satuan aktifitas organisasi.
- 2) Pendekatan individu adalah cara pengorganisasian berdasarkan pada keadaan yang pada masing-masing anggota, seperti pengalaman, kompetensi dan kecakapan.
- 3) Pendekatan tempat kerja adalah pengorganisasian yang lebih menekankan pada tempat dan fasilitas kerja, baik dari alat-alat fisik maupun lingkungan kerja.²⁰

Dengan pengorganisasian yang baik akan dapat diperoleh berbagai manfaat bagi anggota organisasi maupun bagi anggota satu dengan lainnya, struktur organisasi yang jelas, mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing, dan pendelegasian wewenang lebih jelas.

¹⁹ Ibid., hlm.87

²⁰ Ibid., hlm.88

c. Pengaktifan (*Actuating*)

Fungsi pengaktifan dalam manajemen adalah menggerakkan organisasi dan sangat berhubungan dengan sumber daya manusia. Oleh karena itu, seorang pemimpin dalam membina kerjasama menggerakkan mendorong semangat kerja para bawahannya perlu memahami factor-faktor manusia.

Mengaktifkan atau menggerakkan adalah membuat semua anggota kelompok bersemangat melaksanakan tugas dengan ikhlas dan membangun kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan-perencanaan yang ditetapkan. Pengaktifan pada hakikatnya menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang lebih ditetapkan secara efektif dan efisien.

Pengaktifan memiliki fungsi untuk:

- 1) Mempengaruhi seseorang menjadi pengikut
- 2) Melunakkan daya resistensi pada seseorang dan orang-orang
- 3) Membuat seseorang saku mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 4) Mendapatkan serta memelihara kesetiakawanan antar semua anggota, kecintaan kepada pemimpin tugas serta organisasi tempat mereka bekerja.

- 5) Untuk menanamkan , memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab secara penuh pada seseorang terhadap tuhan, masyarakat serta Negara dan juga tugas-tugas yang lebih diamanatkan.²¹

d. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian adalah suatu usaha untuk menilai kegiatan-kegiatan yang telah dan dilaksanakan. Pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen berupa pengukuran dan koleksi semua kegiatan dalam rangka memastikan bahwa tujuan-tujuan dan rencana-rencana organisasi dapat dilaksanakan dengan baik. Menurut Earl P. Strong dan Robert D. Smith, sebagaimana dikutip Agus Subardi, organisasi membutuhkan pengendalian, karena terdapat sejumlah pandangan yang berlainan mengenai cara untuk mengelola organisasi. Para ahli dan praktisi sependapat bahwa manajemen yang baik membutuhkan pengendalian yang efektif.²²

Menurut Kootz dan Dannel, yang dikutip oleh Siswanto, pengendalian merupakan pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan yang telah terselenggara. Unsur-unsur yang terkait erat dan akan dikerjakan: 1) proses penetapan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan; 2) memonitor, menilai dan mengoreksi pelaksanaan yang telah dan akan dikerjakan; 3) mengukur, memperbandingkan kesesuaian dengan standart, rencana ataupun tujuan yang hendak dicapai; 4) menghindarkan dan memperbaiki

²¹ Ibid., hlm.90

²² Agus Subardi, Manajemen Pengantar. (Yogyakarta: Unit dan Percetakan-STIMYKPN, 2008) hlm.210

kesalahan, penyimpangan, maupun ketidak sesuaian dan sebagainya; 5) mencari keberatan dan bukan hanya mencapai kesalahan; dan 6) penerapan fungsi pengendalian dalam dunia pendidikan.²³

B. Budaya Sosial

1. Pengertian Budaya Sosial

Bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan berasal dari Bahasa sanskerta *budhayahyang* merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran dan budi manusia.²⁴

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam devisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang *mencirikan* suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²⁵

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religious, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.²⁶

²³ H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta; Bumi Akasara, 2010), hlm.151

²⁴ Aan Komariyah, dan Cipi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2006) hlm.24

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang; UIN-MALIKI PRESS, 2010). Hlm.70

²⁶ Herminanto dan Winarno *Ilmu Sosial dan Bidaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal.24

Sedangkan menurut Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya. Rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta hasil budi pekerti.²⁷

Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, milik dari manusia dengan belajar.²⁸

Tylor mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowlindgw, beliefs, art, laws, customs and other capabilities and habits acquered by man as a member of society*”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, bentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.²⁹

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan yakni: hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, dan jika menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.³⁰

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu system pengetahuan yang meliputi system ide atau gagasan yang

²⁷Idid, hal.25

²⁸ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.27

²⁹ Asri Budunungsih. *Pembelajaran Moral Berbijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. (Jakarta; Rineka Cipta, 2004) hal.18

³⁰ Aan Komariyah. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2005)

terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, Bahasa, organisasi sosial, religi.

2. Sifat-Sifat Budaya Sosial

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, tetapi setiap kebudayaan memiliki ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan factor ras, lingkungan alam, atau pendidikan.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

- a) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- b) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang, dan tindakan yang diizinkan.³¹

³¹*Ibid*,.hlm.33-34

3. Sistem Budaya Sosial

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan. Dengan demikian, sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam Bahasa Indonesia lebih lazim disebut adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga system norma dan disitulah salah satu fungsi sistem budaya yaitu menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan satu dengan lainnya. Sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Unsur pokok kebudayaan menurut Bronislow Malinowski adalah sebagai berikut:

- a) Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat didalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b) Organisasi ekonomi
- c) Alat-alat dan lembaga pendidikan
- d) Organisasi kekuatan

Kebudayaan dapat dilihat dari dimensi wujudnya adalah:

- a) Sistem Budaya

Kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan, dan sebagainya.

- b) Sistem Sosial

Merupakan kompleks dari aktivitas serta berpola dari manusia dalam organisasi dan masyarakat.

c) Sistem Kebendaan

Wujud kebudayaan fisik atau alat-alat yang diciptakan manusia untuk kemudahan hidupnya.³²

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Setiap aktivitas dan tingkah lakunya akan menghasilkan budaya yang nantinya mendarah daging dalam masyarakat. Selain itu, budaya dapat dijadikan sebagai alat untuk menghidupkan masyarakat dan harus bersifat baik dan memberikan kontribusi positif di dalam masyarakat tersebut.

Setelah menguraikan pengertian budaya, kini penulis akan mengulas tentang pengertian religious. Religious adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³³ Budaya sekolah merupakan pola nilai-nilai, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta perilaku warga sekolah.

Perilaku siswa bermoral lahir dari budaya sekolah bermoral dan budaya sekolah bermoral tumbuh dari pribadi-pribadi guru bermoral. Tak ada keraguan untuk meyakini bahwa sekolah bermoral jauh lebih baik

³²*Ibid.*, hlm.34-35

³³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali press, 2012), hlm.11

dibandinglan sekolah yang tidak memiliki budaya bermoral. Karena budaya bermoral akan bekerja dengan otomatis untuk menjadi penjamin bagi keunggulan sekolah bermoral.³⁴

Budaya sekolah merupakan bersifat unik dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal seperti ritual sehari-hari di sekolah, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan budaya ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut.

Sekolah yang memiliki budaya moral terbaik akan ditandai dengan beberapa ciri unik yang terwujud dalam tampilan sekolah, manajemen, guru, dan siswanya, antara lain sebagai berikut:

- a. Busaya nilai.. tak mungkin lahir sekolah berbudaya sosial tanpa menanamkan system nilai tertentu yang ditaati bersama.
- b. Budaya belajar. Belajar bagi sekolah yang berbudaya moral, bukan semata-mata dilakukan untuk mencapai target prestasi belajar. Tetapi untuk mengoptimalkan proses belajar prestasi.
- c. Budaya menghargai hak kecil. Sekolah berbudaya sosial hanyalah sekolah yang memiliki keunikan tertentu. Keunikan bukanlah merujuk pada hal-hal yang besar, tetapi mengarahkan hal-hal kecil untuk menjadi besar.

Sekarang bisa dilihat sekolah-sekolah yang runtuh disekitar kita. Dipastikan karena runtuhnya budaya sosial. Budaya itu, Nampak dari rendahnya kecintaan belajar, budaya disiplin yang rendah, kebersihan yang

³⁴Eko A. Meinarno, dkk., Manusia dalam kebudayaan dan masyarakat (Jakarta: Salemba Humanika, 2011). Hal.93

diabaikan belajar penuh dengan tekanan, terjerat narkoba, perilaku seks bebas dan lain sebagainya.

Karena pendidikan sosial tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, maka perlu dilakukan melalui strategi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah, guru untuk menunjang pendidikan sosial yang dilakukan didalam kelas.

4. Wujud budaya sosial di sekolah

Macam-macam wujud budaya sosial yang ada di sekolah MAN 1 Blitar yaitu:

- a) Senyum, Salam, Salaman, Sapa, Sopan, Santun (6S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang kagi juga sebagai bentuk persaudaraan antara sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antara sesama saling dihargai dan dihormati. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا
عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik begimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. An-Nur: 27).³⁵

Selain itu, Allah juga memerintahkan hamba-hambaNya, jika mendengar ucapan salam, untuk menjawab salam tersebut dengan cara yang lebih baik,

³⁵ Departemne Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. Patja Simpati, 1982), hal.543

atau sekurang-kurangnya menjawab salam dengan salam yang sana.

Sebagaimana firman Allah:

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۗ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ
حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَحُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ
وَجَدْتُمُوهُمْ ۗ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balasan penghormatan itu (dengan yang serupa) Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatunya. (QS. An-Nisa':86).³⁶

Kedua ayat diatas, menunjukkan bahwa salam tidak dianggap sebagai sesuatu kebiasaan sosial ciptaan manusia, yang bisa diubah dan disesuaikan dengan tempat dan keadaan. Memberikan penghormatan dengan salam merupakan etika secara jelas yang dituturkan oleh Allah SWT.³⁷

Senyum, salam, salaman, sapa, sopan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai, dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah sebaliknya sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus di budayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah, atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran, dan hormat muncul kembali. Hal-hal yang perlu

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Pantja Simpati, 1982), hlm.133

³⁷ Muhammad Ali al-Hasyim, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hal.443

dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru, dan komunitas sekolah.

b) Saling Hormat dan Toleran

Budaya saling hormat dan toleran juga harus di aplikasikan di sekolah. Saling menghormati antara yang muda dan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Masyarakat yang toleran dan rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat di anjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang Bhineka dengan ragam agama, suku dan Bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

c) Peduli lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Selain tidak logis, sikap egois semacam ini juga membawa implikasi kurang baik bagi tatanan sosial.

Dalam budaya sosial, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuhkembangkan. manusia sosial adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan

fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisah dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Hubungan timbal balik semacam ini penting artinya untuk harmonisan lingkungan. Munculnya berbagai persoalan lingkungan yang lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan.

Kualitas lingkungan hidup sekarang ini memang cenderung mengalami penurunan. Perencanaan udara, kerusakan hutan, banjir, kekeringan, dan berbagai persoalan lingkungan lainnya terjadi di berbagai tempat. Kerugian yang harus ditanggung sudah tidak terhitung lagi. Padahal, persoalan demi persoalan lingkungan tersebut disebabkan oleh ulah jahil tangan manusia.

Beberapa tahun terakhir, perusakan lingkungan hidup berlangsung secara tak terkendali. Salah satu bentuknya adalah degradasi lahan dalam skala besar. Apabila tidak ditanggulangi secara cepat dan tepat akan membuat lahan menjadi kritis sampai akhirnya menjadi gurun.³⁸

Melihat kondisi semacam ini, usaha konservasi lingkungan harus diperjuangkan melalui berbagai cara. Ketika pemerintah melalui lembaga dan mekanisme birokrasi tidak mampu menjalankan konservasi secara optimal maka melibatkan masyarakat secara luas yang harus ditumbuhkembangkan. Pelibatan ini tidak akan dapat berjalan sebagaimana dihadapkan jika tidak dilakukan usaha untuk membangun kesadaran sejak usia dini. Pada kerangka

³⁸Laporan Kementerian Kehutanan Tentang Status Lingkungan Hidup Indonesia Tahun 2002, *Kerusakan Lingkungan Hidup*, hlm. 1

inilah, peduli lingkungan sebagai salah satu nilai *character building* menemukan signifikannya.

Konservasi lingkungan ini menjadi pilihan karena adanya *sustainability*. Memulihkan kembali fungsi lingkungan agar dapat terwujud keseimbangan tampaknya menjadi pilihan tunggal tunggal yang tidak boleh ditingalkan. Tanpa usaha konservasi lingkungan, bencana demi bencana pasti sulit dihindarkan sebab kondisi ekologi yang tidak seimbang dan kehilangan fungsinya masing-masing.

Konservasi dimaksudkan sebagai suatu usaha pengelolaan dalam memanfaatkan sumber daya alam sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya secara berkelanjutan untuk generasi manusia saat ini dan generasi yang akan datang. Jadi, isi alam ini bukan hanya untuk dinikmati sesaat saja. Cara berfikir yang bersifat pragmatis dengan mengeksploitasi secara liar terhadap isi alam hanya memberi keuntungan material sesaat memiliki sesaat dampak negative yang berlangsung sangat panjang, bahkan antargenerasi.

Adapun aspek-aspek dalam konservasi meliputi perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan aneka ragam varietas, jenis, dan ekosistem untuk kepentingan manusia secara maksimal selama pemanfaatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan.

Pengertian konservasi sering diartikan secara berlebihan sehingga dijumpai kehidupan masyarakat yang dipisahkan dengan lingkungannya secara paksa oleh sesuatu regulasi yang berdalih konservasi. Padahal mereka

secara turun-menurun telah lama tinggal diwilayahnya. Konservasi tidak melarang pemanfaatan sumber daya alam. Aarti yang paling sederhana dari konservasi adalah wise use, pemanfaatan sumber daya alam yang bijak. Kita dilahirkan dimuka bumi ini bukan dimaksudkan untuk menguasai alam, melainkan untuk ikut mengelola alam. Kita tidak dibolehkan seenaknya sendiri dalam menggunakan lingkungan.³⁹ Jadi, konservasi bukan melarang memanfaatkan alam, melainkan titik tekannya adalah mengelola secara bijak.

Pengelolaan yang kurang tepat, apalagi eksploitasi secara berlebihan, telah memberikan dampak secara nyata sekarang ini. Kondisi lingkungan semakin hari semakin menurun kualitasnya. Oleh karena itu, konservasi harus dilakukan secara serius dan berkesinambungan.

Konservasi memiliki beberapa tujuan. Pertama, terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistennya dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia. Kedua, pelestarian kemampuan dan pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistennya secara serasi dan seimbang.

Sementara manfaat yang diperoleh dari konservasi adalah pertama, sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan. Kedua, sebagai media pendidikan. Ketiga, hidrologis penyangga kehidupan. Keempat iklim. Terakhir kelima, menciptakan lingkungan sehat.⁴⁰ Berkaitan dengan kepedulian lingkungan, kita bisa belajar pada berbagai usaha yang telah banyak dilakukan, baik oleh

³⁹Widodo Brontowijoyo, "Konservasi Lingkungan," dalam *Kedaulatan Rakyat*, 4 Juni 2010.

⁴⁰<http://blog.unnes.ac.id/hyugha/2010/10/23/konservasi-lingkungan>, diakses pada 17 Oktober 2017

individu ataupun kelompok. Salah satu kelompok yang memiliki strategi Samin atau Sedulur Sikep.

Ada beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan untuk membangun peduli lingkungan, langkah pertama adalah memulai dari kehidupan individu. Orang yang peduli kepada lingkungan idealnya juga telah menerapkan kepedulian tersebut dalam kehidupannya secara pribadi. Tumbuhnya selalu bersih, lingkungannya rapi, rumahnya bersih, dan lingkungan juga bersih.

Budaya sosial dalam peduli lingkungan seyogyanya dimulai dari keluarga dan sekolah. Pilihan untuk memulai dari keluarga karena dalam keluarga seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya. selain keluarga dan sekolah.

d) Peduli sosial

Kehidupan masyarakat ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis.

Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh berbagai factor. Salah satunya adalah factor perubahan sosial yang berlangsung secara massif. Arus moderitas menjadi pendorong utama perubahan sosial ini. Implikasi nyata dari arus modernitas adalah kehidupan yang kian mekanis. Aktivitas hidup dicurahkan untuk bekerja dan hal-hal teknis lainnya. Interaksi antara satu orang dengan orang lainnya lebih didasari oleh kepentingan, bukan ketulusan.

Orang bergaul karena memiliki kesamaan kepentingan kerier, politik, bisnis, ekonomi, dan kepentingan yang bersifat tentative lainnya. Sementara relasi yang berbasis ketulusan sebagaimana kehidupan di pedesaan semakin tidak mendapatkan tempat.

Berhubungan dengan sesama manusia senantiasa penuh dinamika. Tidak selalu semuanya berjalan baik dan harmonis. Tidak jarang terjadi perbedaan. Munculnya konflik dan kekerasan yang belakangan banyak terjadi diberbagai daerah di Indonesia menunjukkan bagaimana perbedaan tidak dijadikan sebagai potensi untuk membangun kekayaan khazanah hidup.padahal, perbedaan merupakan bagian dari hukum Tuhan yang tidak mungkin untuk dihindari. Oleh karena itu, perbedaan harus dijadikan sebagai sarana untuk memperkaya kehidupan.

Berkaitan dengan hal ini, penting merenungkan pendapat filsuf Deepak Chopra. Beliau menyatakan, “Kalau kamu melayani sesama, kamu mendapatkan balasan yang lebih banyak. Kalau kamu memberikan hal yang baik, hal yang baik akan mengalir kepadamu.”

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apa pun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan Cuma-Cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepefuliaan sejati itu tidak bersyarat.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, kepedulian sosial adalah wujud dari akhlak terpuji (akhlakul karimah). Muncul dan tenggelamnya sikap dan perilaku seperti itu banyak ditentukan oleh peran pendidikan baik pendidikan agama maupun budi pekerti. Oleh sebab itu, sekolah harus mampu menumbuhkan sikap peduli pada peserta didik agar pembelajaran yang didapat di sekolah tidak hanya sebatas teori saja tetapi juga penanaman nilai-nilai budi pekerti.⁴¹ Dengan menanamkan karakter peduli sosial akan menjadikan kita peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan dan tidak membiarkan kita peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan dan tidak membiarkan sesuatu buruk akan terjadi, karena menjadikan kita lebih peka terhadap masalah-masalah sosial.

Contoh sikap peduli sosial yang biasa dilakukan di sekolah misalnya: tidak bersikap acuh pada teman yang lebih rendah darinya, membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, ikut dalam kegiatan bakti sosial, menjenguk teman yang sedang mengalami kesulitan, ikut dalam kegiatan bakti sosial, menjenguk teman yang sedang sakit, dan lain sebagainya.

Sikap kepedulian sosial dapat menciptakan keharmonisan sosial yang kuat, tercipta suasana kekeluargaan yang saling menopang satu sama lain. Untuk menanamkan sikap kepedulian sosial terhadap lingkungan dalam diri peserta didik, guru dapat menerapkan strategi membangkitkan perasaan (*ta'sir*) siswa supaya bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.⁴²

⁴¹Baiq Murniati, *Pengaruh pendekatan Analisis Nilai dalam Pembelajaran IPS terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik*. Jurnal, Lombok Tengah. No. 2. Juli 2017

⁴²Baiq Murniati, *op.cit.*

e) Jujur

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Jika ketidakjujuran telah menjadi system, masa depan bangsa ini akan suram. Ketidakjujuran menjadi penyebab bagi lahirnya berbagai perilaku yang merugikan sendi-sendi kehidupan bangsa ini. Ketidakjujuran yang mendorong berkembangnya perilaku korupsi, kolusi, nepotisme, kekerasan, penipuan, dan sebagainya.

Kondisi mungkin memang sudah parah, tetapi perjuangan akan pentingnya jujur harus terus menerus diperjuangkan. Semua pihak yang memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran harus berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai kejujuran kepada setiap orang, khususnya anak didik. Sebab jika tidak kehidupan bangsa ini akan menghadapi masa depan yang suram.

Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata. Dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat, juga teladan. Selain metode di atas, orang tua dan guru juga dapat menggunakan metode cerita. Ada banyak tokoh yang dapat diteladani karena sifatnya yang jujur.

f) Toleransi

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasi tidak hanya

dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideology dan politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain.

Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negative dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif. Yang muncul adalah sikap toleran dalam menghadapi perbedaan. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif.

g) Kedisiplinan

Ditinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari Bahasa Latin *discare* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata *disiplin* sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pimpinan, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.

Jadi, tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

h) Demokrasi

Merupakan gabungan dari kata demos yang berarti rakyat dan kratos yang berarti kekuasaan atau undang-undang.⁴³ Pengertian yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar kepada rakyat. Dengan demikian, rakyat memegang kekuasaan tertinggi.

Dalam masyarakat demokratis, semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hakikat pendidikan yang demokratis, menurut konsepsi John Dewey adalah pemerdekaan. Tujuan pendidikan dalam suatu negara yang demokratis adalah pembebasan anak bangsa dari kebodohan, kemiskinan, dan berbagai “perbudakan” lainnya.⁴⁴

Ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan spirit demokrasi pertama, menghormati pendapat orang lain. Artinya, memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri. Di sini tidak boleh ada kesombongan,

⁴³ Hassan Shandily, et.al., *Ensiklopedi Indonesia*, jilid 2 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1980), hlm.784

⁴⁴ Munawar Sholeh, *Cita-cita Realita Pendidikan, Pemikiran dan aksi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: IPE, 2006), hlm. 21

merasa lebih pintar, meremehkan yang lain, menganggap yang lain jelek, dan sebagainya.

i) Menghargai Prestasi

Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetensi. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa meraih prestasi. Hanya orang-orang tertentu yang terseleksi saja yang bisa menjadi juara. Merekahlah orang yang berprestasi. Prestasi, dengan demikian, mensyaratkan kerja keras.

j) Tanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab menurut Ensiklopedia umum adalah kewajiban dalam melakukan tugas tertentu. Sedangkan menurut WJS. Poewodaminto sebagaimana yang dikutip oleh Habib Mustopo, tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibahas, dan sebagainya.⁴⁵ Dengan demikian kalau terjadi sesuatu, maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya.

Tanggung jawab dalam konteks pendidikan adalah kesediaan siswa akan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Disini siswa melaksanakan segala peraturan yang ada dilingkungan sekolah, mulai dari tanggung jawab dalam pembentukan struktur kelas, melaksanakan tugas, piket kelas, tidak keluar kelas saat proses pembelajaran berlangsung, menata sepeda di tempat parkir dengan rapi, dan lain sebagainya.

Orang yang bertanggung jawab dapat memperoleh kebahagiaan, sebab ia dapat menunaikan kewajibannya. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh

⁴⁵ Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal.191

dirinya atau oleh orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan menghadapi kesulitan, sebab ia tidak mengikuti aturan, norma, atau nilai-nilai yang berlaku. Penderitaan yang dirasakan pada zaman sekarang, sehubungan dengan masalah tanggung jawab, adalah berkurangnya atau rusaknya perasaan moral dan rasa hormat diri terhadap pertanggung jawaban. Orang yang bertanggung jawab itu adil atau mencoba untuk berbuat adil. Tetapi, adakalanya orang yang bertanggung jawab tidak dianggap adil karena runtuhnya nilai-nilai yang dipegangnya. Orang yang demikian tentu akan mempertanggung jawabkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Dia tidak nampak, tetapi menggerakkan dunia dan mengaturnya. Jadi, orang semacam ini akan bertanggung jawab kepada Tuhannya.⁴⁶

Menurut Kebby A., sebagaimana yang dikutip oleh Munandar Soelaeman, segala tindakan merupakan tanggung jawab dari kedudukan pikiran seseorang, artinya tanggung jawab adalah kesadaran yang terefleksikan dalam berbagai tindakan.⁴⁷ Dengan demikian manusia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab baik sebagai makhluk individual, sosial, maupun makhluk bertuhan. Sehingga kapanpun dalam dimensi ruang dan waktu manusia tidak input dari tuntutan untuk tanggung jawab atas keberadaannya atau eksistensinya. Hal tersebut akan lebih banyak terungkap dalam firman Allah QS. Al-Qiyaamah:36⁴⁸

⁴⁶ Ibid., hal. 104

⁴⁷ Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 1012-102

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Pantja Simpati, 1982), hlm.339

يجب أأنسان ان یشرك سدی

Artinya:

“Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab”

Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk hidup bertanggung jawab mengingat ia memetaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual, maupun teologis.⁴⁹

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung risiko atas segala yang terjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain.⁵⁰

Sedangkan tanggung jawab dalam konteks pendidikan adalah kesadaran siswa akan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Disini siswa melaksanakan segala peraturan yang ada di lingkungan sekolah, mulai dari tanggung jawab dalam pembentukan struktur kelas, melaksanakan tugas, piket kelas, tidak keluar kelas saat proses pembelajaran berlangsung, menata sepeda ditempat parkir dengan rapi, dan lain sebagainya.

⁴⁹Ibid.,hal.102

⁵⁰Ibid.,

NO	BENTUK BUDAYA SOSIAL	BENTUK PELAKSANAAN KEGIATAN
1	6S	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan senyum, salam, salaman, sapa, sopan dan santun kepada guru ke guru, guru ke murid, murid ke guru, dan murid ke murid
2	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian dan kelestarian lingkungan sekolah • Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat tempat cuci tangan. • Menyediakan kamar mandi dan air bersih. • Pembiasaan hemat energy • Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. • Menyediakan alat kebersihan • Memogramkan cinta bersih lingkungan.
3	Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki catatan kehadiran • Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin • Memiliki tata tertib sekolah • Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin. • Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. • Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian
4	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial • Melakukan aksi sosial • Menyediakan fasilitas untuk menyumbang
5	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang • Tranparasi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala • Menyediakan kantin kejujuran • Menyediakan kotak saran dan pengaduan • Larangan membara fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian
6	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan suasana kompetisi yang sehat. • Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras • Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja
7	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis • Melakukan tugas tanpa disuruh • Menunjukkan prakasa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. • Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Tabel 1.2 Bentuk Budaya Sosial

NO	BENTUK BUDAYA SOSIAL	BENTUK PELAKSANAAN KEGIATAN
9	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah • Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.
10	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan • Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. • Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka

Tabel 1.2 Bentuk Budaya Sosial

5. Strategi mewujudkan budaya sosial

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya sosial sekolah melalui penurutan, peniruan, pengaturan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri perilaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan, dasar dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.

Untuk membudayakan nilai-nilai sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui: kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara *coninew* dan konsisten. Sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.⁵¹

Strategi mewujudkan budaya sosial menurut Koentjaningrat dengan meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu:

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Rekgius di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2010). Hal.77

a. Tataran nilai yang di anut

Merumuskan secara bersama nilai-nilai sosial yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati.

b. Tataran praktik keseharian

Nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai sosial sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah. *Kedua*, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan lingkungan sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

c. Tataran simbol-simbol budaya

Dalam tataran simbol-simbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol yang sosial.⁵²

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai sosial di sekolah melalui:

(1) *power strangi*, yakni pembudayaan di sekolah dengan cara menggunakan

⁵² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 157

kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaanya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strangy*, yang dijalankan melalui re-educative, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat, norma masyarakat lewat pendidikan, *Normative* dipadukan dengan *re-educative* (pendidikan berulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah lama dengan yang baru.⁵³

Sedangkan menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya sosial di sekolah, diantaranya: (1) memberikan contoh teladan; (2) menegakkan disiplin; (3) memeberikan motivasi dan dorongan; (4) memberikan hadiah terutama psikologis; dan (5) menghukum dalam rangka disiplin.⁵⁴

⁵³ Ibid., hlm. 188

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosakarya, 2004)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengungkap “ Implementasi Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Sosial di MAN 1 Blitar”, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir focus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan karakteristik analisis fenomena/studi kasus yakni untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena, dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah (*nature*) digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan (*empire*).⁵⁵

Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan hanya menggambarkan suatu variable, gejala, atau keadaan yang diteliti secara apa adanya. Metode deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu, atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara actual dan cermat.⁵⁶

Jenis pendekatan pada dasarnya merupakan sebuah sumber penelitian dan setiap pelaksanaan riset. Sehingga dalam penelitian ini yang digunakan adalah

⁵⁵ Iskandar, *Metode Penelitian dan Sosial* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), hlm.204

⁵⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.22

jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk menyimpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa yang ada pada saat penelitian dilakukan.⁵⁷

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih meningkatkan proses dari pada hasil, adanya focus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁵⁸ Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti diharapkan untuk meneliti tentang Implikasi Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Sosial di MAN 1 Blitar.

B. Kehadiran Penelitian

Pada penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain peneliti sendiri yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi. Tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti adalah mutlak.

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinil maka selama penelitian dilapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen sekaligus mengumpul data utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus mengumpul data,

⁵⁷ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006). Hal.234

⁵⁸ *Ibid.*, hal.27

karena dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah manusia.⁵⁹Namun, kehadiran peneliti tidak hanya mengamati saja, akan tetapi peneliti disini memiliki catatan lapangan yang menceritakan hal-hal yang diamati oleh peneliti secara beruntun dan sesuai dengan keadaan yang diteliti. Dan dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka peneliti di sini sebagai instrument kunci. Peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumen.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di sekolah MAN Tlogo 1 Blitar. MAN Tlogo 1 Blitar adalah sekolah negeri yang terletak di, Jalan Raya Gamprang No.32 desa kuningan kecamatan Kanigoro, Kota Blitar. Peneliti pun akan menggunakan lokasi ini untuk melakukan proses penelitian

D. Data dan Sumber Data

Menurut Suhaimin Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁰ Apabila peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁶¹

Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya, yaitu:

a. Data Primer

Yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi

⁵⁹ Rochiati Wiriatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Badung: PT. Rosdakarya, 2007), hal. 96

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007). Hal. 96

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*....hal. 129

utama dari kejadian yang lalu. Contoh dari data atau sumber primer adalah: catatan resmi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, suatu keterangan oleh saksi mata, keputusan-keputusan rapat. Foto-foto dan sebagainya.⁶²

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dan obserfasi yang diamati dan dicatat untuuk pertama kalinya.Sumber data tersebut meliputi:

- 1) Kepala Sekolah
 - 2) Waka Kurikulum
 - 3) Waka Kesiswaan
 - 4) Guru MAN 1 Blitar
- b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulan oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan untuk pertama kalinya.⁶³

Yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder berasal dari sumber buku,, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolah, arsip dan lain-lain. Sumber data sekunder juga bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar

⁶² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghaila Indonesia, 2002). Hal.50

⁶³ Marzuki, *Metodologi Reset*. (Yogyakarta: PT. Prasetya Widya Pratama, 2000) hal. 55-56

E. Prosedur Pengumpulan data

Pengumpulan dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting). Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Pada teknik ini yang peneliti menggunakan tiga metode yaitu (1) Metode Observasi (2) Metode Wawancara (3) Metode Dokumentasi.

a. Metode Observasi

Orang sering kali mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan penguatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan pengeccap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamat langsung. Di dalam penelitian observasi yang dapat dilakukan dengan tes, kuesoner, rekaman gambar, dan rekaman suara.⁶⁴

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khas spesifik bila disbanding dengan teknik yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan observasi suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006) . hal. 156

dan ingatan yang berkenaan, dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan lain-lain yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam observasi diperlukan beberapa metode dan teknik, baik dalam pelaksanaan maupun dalam pencatatan data observasi itu sendiri. Agar tujuan yang di inginkan tercapai

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi, jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi⁶⁵.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan .

⁶⁵ Sugiyono, op.cit., hlm. 319.

2) Wawancara Semistruktur

Jenis wawancara ini sudah masuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

F. Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Dan yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton, analisis adalah “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mnglode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan.⁶⁶

3. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Conclusion Drawing and Veridication)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis-analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang telah ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil inti sarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi,

⁶⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm 338

dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang dilakukan dengan studi wawancara.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data terkumpul, maka peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada . dengan demikian, data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada empat macam yaitu: (1) kepercayaan (*kreadibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*konfermability*).⁶⁷ Dalam penelitian ini memakai tiga macam antara lain:

1. Kepercayaan (*kreadibility*)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya, ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, diskusi sejawat, dan pengecekan kecakupan referensi.⁶⁸

Agar hasil penelitian ini dapat dipercaya sesuai dengan teknis diatas, maka peneliti akan melakukan beberapa teknik yang salah satunya yaitu triangulasi. Peneliti akan bertanya kepada sumber yaitu kepala sekolah, guru, dan waka kurikulum (triangulasi sumber). Jika diperlukan, maka peneliti akan melakukan

⁶⁷ M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *op.cit.*,hlm.315

⁶⁸ Sugiono, *op.cit.*,hlm.270

teknik lain sesuai kriteria diatas demi menemukan kredibilitas data mengenai budaya di MAN 1 Blitar

2. Keteralihan (*transferability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.⁶⁹ Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu dan pengetahuan.

Ada dua hal yang dapat dikerjakan. Pertama, memeriksa bagaimana laporan dibuat. Selanjutnya pemeriksaan hasil produk dari sudut pandang ketelitian.⁷⁰

Untuk menguji *dependability* dalam penelitian ini, peneliti akan meminta kepada dosen pembimbing untuk melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standart *confirmability*.⁷¹

Dalam penelitian ini, untuk menguji *confirmability* dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian mengenai budaya

⁶⁹Sugiono, *op.cit.*,hlm.277

⁷⁰ Esther Kuntjara, *Penelitian kebudayaan* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006), hlm.115-116

⁷¹ Esther Kuntjara, *op.cit.*,hlm.115-116A.

religious di MAN 1 Blitar yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit oleh dosen pembimbing.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Kegiatan Sosial di MAN 1 Blitar

1. Budaya Sosial yang dikembangkan di MAN 1 Blitar

Budaya sosial memegang peranan penting dalam proses pendidikan siswa. Banyak sekali nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah. Nilai-nilai inilah yang nantinya membentuk kepribadian siswa sebagai makhluk sosial. Sebagaimana tujuan dari MAN 1 Blitar yaitu standart dalam kurikulum, proses pelajaran, kelulusan dan peningkatan kualitas peserta didik.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang bejiwa sosial, ternyata tidak hanya mengendalikan pada mata pelajaran saja, akan tetapi perlu adanya pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas. Maka dari itu perlu diadakannya program tambahan agar anak selain mendapat ilmu umum juga sosialnya. Bukan hanya pengetahuan tetapi juga aplikasinya. Adapun program pelaksanaan budaya sosial di sini sangat banyak sekali. Sebagaimana dinyatakan Bapak Drs. H. Khusnul Khuluk, M.Pd, selaku Kepala Sekolah MAN 1 Blitar, sebagai berikut:

Di MAN 1 Blitar ini ada program penanaman budaya sosial yaitu: salah satunya program Adiwiyata pembiasaan di pagi hari jum'at, dilanjutkan setelah itu masuk kelas, dan sebelum pelajaran dimulai mereka membaca do'a bersama, membaca asma'ul khusna dan juga disini diberikan waktu 30 menit untuk membaca al-qur'an, sebagai rutinitas setiap hari, dan didampingi oleh guru mata pelajaran jam pertama. Selain itu juga ada ekstrakurikuler yang mengajarkan sosial, semacam pramuka, Hal ini

dilatarbelakangi sesuai visi misi sekolah enjadi sekolah unggul yang memiliki civitas akademika yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berpresrasi unggul serta berperan aktif dalam era global ditambahi peduli pada lingkungan, dari isi ini kan jelas jalannya kemana. Kita ingin membentuk anak shalih karena untuk input anak-anak sudah terbukti mereka bagus, akan tetapi untuk membentuk seperti apa harus ada bukti dengan adanya arahan dari para guru dan program-program keagamaan yang ada disekolah.⁷²

Dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 dimana setiap guru mata pelajaran haus mengintegritaskan pendidikan karakter kedalam setiap kegiatan pembelajaran terutama IPS. Selanjutnya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam setiap kegiatan pembelajaran IPS dibutuhkan sebuah proses dimana poses tersebut dapat membentuk sikap sosial peserta didik sehingga peserta didik memiliki sikap-sikao sosial yang bisa dimanfaatkan ketika dilingkungan sekolah maupun di lingkungan. Menurut Ibu Siti Naisah⁷³ selaku guru mata pelajaran sosiologi mengatakan poses mengintegrasikan pembelajaan sosiologi dengan pendidikan sosial sebagai berikut:

“Biasanya anak-anak dengan mengamati terlebih dahulu materi apa yang nantinya akan dipelajari dan harus dia pahami, setelah itu saya memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi selanjutnya terkadang anak-anak saya ajak keluar kelas untuk mengamati apa saja yang ada di lingkungan sekitar sekolah yang sesuai dengan materi yang kita ajarkan, sehingga siswa bisa mengetahui secara langsung mbak contohnya seperti apa, jadi siswa tidak hanya membayangkan saja, ya mungkin seperti itu mbak”

Dalam kaitannya dengna nilai-nilai sosial, MAN 1 Blitar menerapkan pembiasaan nilai-nilai sosial dalam bidang akidah antara lain

⁷² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bpk. Drs. H. Khusnul Khuluk, M.Pd. Rabo, 14 Juni 2017

⁷³ Wawancara dengan Kepala Ibu Siti Naisah.S.Pdi Kamis, 31 Oktober 2017

6S, Saling hormat dan tolean, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, tolean, kedisiplinan, Demokrasi, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Selaku guru mata pelajaran Sosiologi kelas VIII D Naisah juga menjelaskan mengenai pelaksanaan penanamanbudaya sosial yang diintegrasikan dengan mata pelajaran sosiologi sehingga dengan adanya proses pembelajaran tersebut peserta didik diharapkan bisa menerapkan sikap-sikap sosial yang baik. Hasil wawancaa peneliti dengan beliau adalah sebagai berikut:

“Kalo ada peserta didik belum bisa beinteraksi sosial dengan baik maka terkadang anak tersebut tidak bisa diterima dengan sesamanya mungkin karena anak itu bersifat pasif terhadap lingkungannya dan diam saja dengan lingkungan sesamanya, kan biasanya anak remaja masih malu-malu dengan lingkungan yang baru. Jadi kita sebagai guru kita harus bisa membentuk sikap sosial anak ini dalam materi sehingga anak ini tidak diam saja. Mungkin dengan menunjuk mereka mencontohkan interaksi sosial di depan teman-temannya atau maju didepan kelas, dengan begitu anak ini bisa terbentuk sikap percaya diri dan tidak malu-malu lagi.”⁷⁴

Mengenai melaksanakan budaya sosial yang dilakukan oleh bu Naisyah, salah satu siswi juga mengatakan hal yang sama. Siswi tersebut bernama Anggita kelas VIII D, dia mengungkapkan bahwa:

“Iya, sudah, karena biasanya Bu Naisah membuat kita bisa menghargai sesama contohnya waktu dikelas kalo guru meneangkan kita haus mendengarkan. Contohnya seperti menyuruh kita maju kedepan kelas untuk menjawab atau menerangkan apa yang sudah kita ketahui tentang materi membuat kita lebih percaya diri...”⁷⁵

Dari pernyataan siswi tersebut didapatkan hasil observasi yang sesuai oleh peneliti, data tersebut berikut:

⁷⁴Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Zamroji, S.Ag,M.Pdi. Senin, 12 Juni 2017

⁷⁵Hasil wawancara dengan Guru PAI, Ibu Siti Alfiah, S.Ag, Senin, 12 Juni 2017

Pada hari Kamis, 15 Juni 2017 peneliti mengikuti guru mata pelajaran Sosiologi masuk ke dalam kelas VIII D, peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran sosiologi dari awal, setelah guru membuka pelajaran guru menayangkan sedikit materi tentang kemerdekaan Indonesia, selanjutnya guru meminta siswa untuk maju kedepan dan ada beberapa siswa yang mengangkat tangan dan maju kedepan kelas untuk membacakan teks proklamasi di depan kelas.⁷⁶

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga didukung dengan dokumentasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta di kelas VIII D.⁷⁷



Gambar 4.1 Gambar Kegiatan KBM dikelas

⁷⁶ Hasil observasi di MAN 1 Blitar, Kamis, 13 Juni 2017

⁷⁷ Hasil dokumentasi di kelas VIII D MAN Tlogo 1 Blitar pada hari Kamis, tanggal 15 Juni 2017, pukul 10.20 WIB Pada mata pelajaran Sosiologi

Pernyataan tersebut juga didukung oleh siswa lain bernama Elsa Mayora H yang juga kelas VIII D, dia mengatakan bahwa:

“Yaa kalo menurut saya Bu Naisah sudah sangat baik mendidik kita untuk menjadi lebih seperti mempunyai jiwa sosial yang baik, berpendidikan karakter, dan mengerjakan tugas. Kalo menurut saya guru sudah sangat baik mendidik kita, memberikan tugas dengan baik dan juga membuat jiwa sosial kita menjadi lebih baik.”

Jika dilihat dari pernyataan Bu Naisah dan kedua peserta didik serta beberapa data yang diperoleh peneliti baik data wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut maka pelaksanaan penanaman sosial sudah berjalan dengan baik, hal itu dilihat dari pernyataan siswa dimana guru telah melaksanakan budaya sosial sehingga para siswa bisa berubah menjadi lebih baik serta dari beberapa data yang diperoleh oleh peneliti.

Setelah implementasi budaya sosial yang berlangsung didalam lingkungan sekolah , selanjutnya peneliti juga memapakan pelaksanaan budaya sosial yang berlangsung dikelas. Jika dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan maka pelaksanaan budaya sosial yang dapat dibentuk sikap sosial peserta didik MAN 1 Blitar dimuali dari proses pembiasaan terhadap peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah setiap hari. Hal itu dibenarkan oleh kepala sekolahg MAN 1 Blitar kepada peneliti bahwa:⁷⁸

“...mulai dari anak masuk dalam lingkungan MAN 1 Blitar ini anak-anak sudah dibiaskan berbudaya sosial. Hal itu ditunjukkan dengan 6S, yaitu senyum, salam, salaman,sapa, sopan, santun. Ada guru piket didepan gerbang masuk setiap pagi dan setiap hainya untuk melihat keterbitan peserta didik, didalamnya adas ekbit-

⁷⁸Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bpk. Drs. H. Khusnul Khuluk, M.Pd. Rabo, 14 Juni 2017

sekitik kesiswaan dan juga BK. Karena guru BK yang akan melihat anak ini rapi atau tidak dan juga melihat keterbiban dari siswa tersebut, jadi anak ini diajarkan bagaimana berkarakter sopan santun terhadap gurunya dan sesama temannya mbak.”

Pernyataan tersebut didukung dai hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 15 Juni 2017 pada jam 06.20 hasil observasi tersebut yaitu:⁷⁹

“Pada hai itu peneliti akan melakukan penelitian di hari kedua. Pada sat itu didsepan gerbang masuk sekolah tedapat 5 guru dan juga anggota OSIS yang bertanggung jawab mengecek kerapian siswa dan ketertiban siswa. Selanjutnya peneliti melihat beberapa siswa dan siswa mulai datang dan masuk ke sekolah dengan yang mebawa motor ataupun sepeda turun dari motonya dan sepedahnya. Itu menandakan penanaman sopan satun de sekolahan MAN 1 Blita ini sangat baik, mereka sangat menghormati guru-gurunya, dan mereka antri satu persatu dan menyalami kelima guru-guru tersebut dan juga OSIS serta memeri senyuman dan juga mengucap salam dan juga menyapa beberapa teman, dari hasil observasi penerapan 6S tersebut benar-benar dilakukan dan dibiasakan dengan baik setiap harinya di MAN 1 Blitar.”

Selain bapak kepala sekolah, bapak habib selaku waka Kurikulum juga menyampaikan hal yang sama kepada peneliti pada saat wawancara, pernyataan tersebut yaitu:⁸⁰

“....selain itu setiap pagi kan sudah ada tim piket yang berjaga di depan gerbang setiap paginya jadi kan disini selalu menerapkan 6S dan setiap paginya anak-anak selalu senyu, salam, salaman, sapa, sopan santun. Kan dari kegiatan yang dilakukan tiap harinya aja sudah terbentuk budaya sosial anak-anak.”

Selanjutnya dari wawanca yang dilakukan peneliti terhadap Waka Kurikulum bahwa proses pembiasaan yang selanjutnya yaitu sebelum pelajaran dimulai ada waktu 10 menit untuk pembiasaan yang rutin

⁷⁹Hasil pengamatan di MAN 1 Blitar pada hari Kamis 15 Juni 2017, pukul 06.20 WIB

⁸⁰Hasil wawancara dengan Bapak Habib Ashari. S.Pd. Rabu, 14 Juni 2017. Pukul 13.00 WIB

dilaksanakan oleh peserta didik, seperti yang dikatakan bapak Habib As'ari terkait dengan kegiatan 10 menit sebelum awal pelajaran , yaitu⁸¹:

“...dengan adanya tanggung jawab kebersihan masing-masing kelompok. Jadi setiap hari sebelum pelajaran dimulai tiap kelompok bertanggung jawab terhadap daerah atau tempat, istilahnya yang harus dibersihkan jadi seluruh siswa melaksanakan piket yang sudah ditentukan oleh kelompoknya misal dalam satu kelas terdapat 4 kelompok yang 2 kelompok piket luar kelas dan 2 kelompok didalam kelas”

Dalam mewujudkan budaya sosial di MAN 1 Blitar ini tidak hanya dilakukan diruang kelas tetapi juga dilaksanakan diluar kelas, seperti pada hari Jum'at semua warga sekolah MAN 1 Blitar melaksanakan kegiatan jum'at bersih atau program ADIWIATA. Yakni seperti yang dikatakan oleh bapak Kepala sekolah terkait kegiatan ini:

“...Selain menanamkan sikap disiplin, toleran demokratis, dan juga sosial lainnya, disini juga ada kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah yakni Adiwata. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum'at setelah sholat dhuha berjamaah. Dan 30 menit sebelum KBM berlangsung. Jadi semua guru, siswa bersih-bersih bareng”⁸²

Dari observasi diatas juga didukung dengan dokumentasi yang dimiliki oleh peneliti ketika penelitian melakukan observasi dimana guru, siswa melakukan bersih-bersih bersama:⁸³

⁸¹Hasil wawancara dengan Bapak Habib Ashari. S.Pd. Rabu, 14 Juni 2017. Pukul 13.00 WIB

⁸²Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bpk. Drs. H. Khusnul Khuluk, M.Pd. Jum'at , 16 Juni 2017

⁸³Hasil Dokumentasi kegiatan bersih (Adiwata) di MAN 1 Blitar pada hari Jum'at 16 Juni 2017, pukul 07.00 WIB



Gambar 4.2 Gambar Kegiatan ADIWIATA

Kegiatan yang dilakukan setiap hari ini akan berdampak positif terhadap peserta didik yang nantinya membentuk sikap-sikap sosial peserta didik itu sendiri. Dan selain pelajaran umum disini juga diajarkan bagaimana menjaga dan merawat alam. Selain itu sikap lain yang dibudayakan di sekolah ini yaitu seperti bentuk 6S (senyum, salam, sapa, salaman, sapa, sopan, santun) tadi, selain itu dengan membiasakan 6S dan kegiatan sebelum masuk kelas maupun sebelum pulang sekolah karakter peserta didik sudah terbentuk meskipun belum seutuh persen. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Agus yang mengatakan⁸⁴:

“Kalo dikatakan terbentuk memang ada yang terbentuk namun belum 100% terbentuk karena namanya juga anak kan gak ada yang sikapnya semuanya baik, pasti ada nakal-nakalnya sedikit, yaa namanya juga anak masih remaja tetapi kalo anak kelas 9

⁸⁴Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Agus Nurhadi, M.Pdi. Senin, 12 Juni 2017

sudah bisa saya katakana hamper 90% terbentuk sikap-sikapnya namun anak kelas 7 dan 8 itu masih proses.”

Para peserta didik juga mengakui bahwa dengan adanya budaya-budaya sosial ini maka sikap sosial mereka mulai terbentuk walaupun mereka sudah menerapkannya dan mereka mengatakan masih poses dalam membentuk sikap sosialnya. Seperti yang diutarakan oleh Elsa Mayora⁸⁵.

“Alkhamdulillah sudah saya terapkan mbak, seperti betemu guru kita harus salim dan waktu mengerjakan tugas kita harus jujur tidak boleh menyontek”

Hal ini juga diterangkan oleh siswa lain yang bernama Dina Resti Pebruarini⁸⁶, dia menyatakan bahwa:

“masih dala poses bu...kalo menurut saya sudah ada perubahan”

Dari pernyataan peserta didik ini terlihat jika dalam pelaksanaan pendidikan karakter mereka telah mengimplementasikannya dalam kegiatan mereka sehari-hari disekolahan. Meskipun mereka tidak mengetahui jika mereka telah membentuk sikap sosial mereka dengan sendirinya.

Dari paparan beberapa data diatas dan informasi yang diperoleh peneliti dari siswa, guru, waka kurikulum, dan kepala sekolah seta maka proses pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui budaya-budaya sosial di MAN 1 Blitar dilaksanakan diluar kelas dan didalam kelas. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari di sekolah sehingga siswa lebih terbiasa melakukan kegiatan tersebut, dengan

⁸⁵Wawancara dengan Elsa Mayora H. kelas XI IPS 3, Selasa, 13 Juni 2017 di kelas XI MAN 1 Blitar pukul 09.00 WIB

⁸⁶Wawancara dengan Dina Resti Pebruarini kelas XI IPS 2. Selasa, 13 Juni 2017 di kelas XI MAN 1 Blitar pukul 10.00 WIB

kebiasaan yang sudah dilakukan peserta didik sehingga dengan kebiasaan yang sudah dilakukan peserta didik sehingga nantinya karakter sosial mereka akan terbentuk dengan sendirinya meskipun tidak terbentuk secara persen ataupun secara menyeluruh.

Kegiatan yang dilakukan diluar kelas untuk membentuk sikap sosial peserta didik adalah dengan membiasakan 6S yang sudah disebutkan tadi serta kegiatan sebelum masuk kelas dan sebelum masuk kelas dan sebelum pulang sekolah. Sementara itu untuk kegiatan yang dilakukan didalam kelas dimulai dengan mengintegrasikan budaya sosial dengan kegiatan-kegiatan sekolah, selanjutnya dalam prosesnya dikelas guru juga melibatkan siswa secara langsung dalam pelaksanaannya karena objek utamanya adalah peserta didik. Untuk proses pelaksanaan budaya-budaya sosial di MAN 1 Blitar, guru melibatkan langsung peserta didik sehingga peserta didik diharapkan bisa mengerti mengenai apa yang mereka lakukan, seperti halnya ketika peserta didik disuruh untuk mengerjakan tugas sekolah, maju kedepan presentasi, tidak keluar kelas saat pelajaran.

Dalam mengimplementasikan budaya-budaya sosial tentunya guru harus menyesuaikan tema pelajaran yang diajarkan sehingga nilai-nilai sosial dan materi pembelajaran akan menjadi satu kesatuan yang bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik nantinya. Tentunya dalam mengintegrasikan keduanya guru memasukan poin-poin penting pendidikan sosial kedalam RPP sehingga dari RPP ini guru bisa

melaksanakan pembelajaran yang mempunyai nilai-nilai sosialnya meskipun terkadang tidak sesuai dengan rencana yang sudah dipersiapkan.

Dengan kegiatan-kegiatan pendidikan sosial yang dilaksanakan di MAN 1 Blitar. Maka peserta didik lebih terbiasa melakukan hal tersebut sehingga nantinya akan membentuk sikap sosial peserta didik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah seperti keluarga dan masyarakat. Dan sesuai dengan visi dan misi sekolah dan telah diwujudkan serta dikembangkan di MAN 1 Blitar:

- a. 6S
- b. Saling hormat & toleran
- c. Peduli Lingkungan
- d. Peduli Sosial
- e. Jujur
- f. Toleran
- g. Kedisiplinan
- h. Demokrasi
- i. Menghagai Prestasi
- j. Tanggung Jawab

Banyak cara yang dilakukan oleh guru-guru MAN 1 Blitar dan kepala sekolah secara khusus serta Guru-guru lain secara umum dalam membangun dan mengembangkan budaya religius di sekolah salah satunya dengan pembiasaan. Pelaksanaan pembiasaan sikap sosial di sekolah,

inibisa bersifat harian, mingguan, dan juga bulanan serta tahunan, tergantung jenis kebutuhan suatu nilai-nilai sosial.⁸⁷

Bapak Agus, selaku bapak kesiswaan di sana, juga menambahkan bahwa di MAN 1 Blitar ini cukup banyak program sosialnya, hal ini beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kami tahu beberapa sikap sosial yang dibentuk di MAN 1 Blitar ini. Salah satunya contohnya seperti mengerjakan tugas, dalam mengerjakan tugas mungkin bisa terbentuk beberapa sikap sosial. Seperti jujur, kalo jujur dalam mengerjakan tugas tidak menyontek. Terus kalo disiplin, dalam mengumpulkan tuganya dengan tepat waktu, selain itu juga tanggung jawab dimana anak ini bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang telah dibeikan gurunya jadi anak ini tidak mengabaikannya. Kan dari situ kegiatan saja bisa terbentuk beberapa sikap sosial terhadap siswa. Mungkin dari lembar pengamatan itu sudah jelas sikap-sikap yang dibentuk terhadap siswa.”⁸⁸

Berdasarkan uraian data diatas, dapat disimpulkan bahwasannya untuk program pelaksanaan budaya sosial yang ada di MAN 1 Blitar adalah 6S, saling hormat dan tolean, peduli sosial, jujur, toleran, kedisiplinan, demokrasi, menghagai prestasi, tanggung jawab.

Kegiatan-kegiatan sosial ini telah memberikan dampak yang efektif bagi siswa, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa tidak merasa terbebani oleh adanya kegiatan-kegiatan yang menunjang budaya sosial disekolah. Mereka terlihat antusias. Para siswa melaksanakan kegiatan tanpa paksaan atau disuruh oleh guru. Apabila telah waktunya kegiatan, mereka langsung bergegas untuk

⁸⁷Hasil pengamatan di MAN 1 Blitar pada hari Jum'at 16 Juni 2017, pukul 09.20 WIB

⁸⁸Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Agus Nurhadi, M.Pdi. Senin, 12 Juni 2017

melaksanakannya. Dan observasi yang peneliti lakukan selama penelitian disana dengan pernyataan guru dan peseta didik sendiri maka terdapat kesesuaian dimana peseta didik menunjukkan sikap sosial jujur, dimana peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan dengan memanfaatkan buku yang ada selanjutnya peseta didik juga bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta peserta didik juga mengumpulkan tugas dengan waktu dimana peseta didik menunjukkan sikap disiplin.

2. Strategi manajemen sekolah dalam membangun budaya sosial di MAN 1 Blitar?

Sebuah sekolah yang menerapkan budaya sosial dilingkungannya, berarti telah mengadakan perubahan penting di dalam organisasi tersebut yang berorientasi kedepan. Untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang berbudaaya sosial yang berkualitas, ada banyak prasyarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkancita-cita tersebut. Dalam perspektif manajemen ada beberapa karakteristik lembaga pendidikan Sosial bermutu, antara lain; efektifitas proses pembelajaran, partisipasi warga sekolah dan masyarakat yang tinggi, kepemimpinan sekolah yang kuat, memiliki budaya yang kuat, kemudian kerjasama tim yang kompak.⁸⁹

Seperti yang diungkapkan Bapak Khuluk Kelapa sekolah MAN 1 Blitar berikut ini⁹⁰:

“Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disekolah ini semua berlandaskan visi misi dan juga konsep sekolah. Diantaranya adalah pelaksanaan menyambut peserta didik didepan gerbang sekolah, toleransi, demokrasi,

⁸⁹Abdul Aziz Wahab, Anatomi Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan (Telaah terhadap organisasi & pengelolaan Organisasi Pendidikan), (Bandung: Alfabeta), 2008, hlm 223

⁹⁰Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bpk. Drs. H. Khusnul Khuluk, M.Pd. Rabo, 14 Juni 2017

dan juga tanggung jawab, menanamkan peduli sosial dan juga infaq dan lain sebagainya”

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Tetapi perlu diingat, tujuan yang baik jika tidak dibarengi dengan pengelolaan yang baik pula, maka hasil yang efektif sulit untuk diwujudkan. Dari sinilah diperlukan satu bentuk pengelolaan atau manajemen yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang efektif dan efisien. Hal ini harus diwujudkan di sekolah, karena budaya merupakan bagian integral dari pendidikan itu sendiri. Selain itu juga telah tercantu dalam UUD'45 Pasal 32 (2), yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”⁹¹ Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Zamroji, S.Ag,M.Pdi selaku guru agama sebagai berikut⁹²:

“Bagi para peserta didik dan juga warga besar MAN 1 Blitar untuk melaksanakan atau menumbuhkan rasa tanggung jawab, toleransi, demokrasi, peduli sosial, dan itu diwujudkan atau dipraktekan setiap hari, entah didalam kelas ataupun dari ekstra kulikuler disekolah itu Sagatlah penting, semua itu mempunyai banyak hikmah, salah satunya

⁹¹ Tim Srikandi, UUD'45 dan Amandemennya, (Surabaya: Srikandi, 2010), hlm.89

⁹²Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Zamroji, S.Ag,M.Pdi. Senin, 12 Juni 2017

menumbuhkan kebiasaan yang baik dan juga memperkuat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antar guru siswa, siswa ke siswa lain. Penumbuhan budaya sosial ini agar semua siswa bisa istiqomah dalam melaksanakan kegiatan apa saja, memang awalnya bagi siswa baru mereka merasa agak terbebani, karena setiap hari akan dibebani tata tertib dan kegiatan disekolah. Contoh saja pukul 06.30 gerbang sudah ditutup, jadi mereka harus berangkat lebih pagi, tapi lambat laun mereka akan terbiasa dengan kegiatan ini.”

Ungkapan diatas didukung oleh Bapak Agus Nurhadi,M.Pdi, beliau mengungkapkan bahwa:

:Segera memulai pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, teratur dan terprogram. Sehingga, pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hari warga sekolah itu sendiri.”⁹³

Secara sederhana, manajemen budaya sosial dalam pendidikan adalah, manajemen yang diterapkan dalam pengembangan budaya di lembaga pendidikan Islam dengan niat/tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Tujuan tersebut dapat dijadikan kaidah pelaksanaan budaya sekolah. Kaidah tersebut, tentu saja harus menjadi titik tolak manajemen budaya sekolah. Artinya, berhasil tidaknya penerapan budaya sangat terkait erat dengan bagaimana budaya itu dikelola. Dan pengelolaan itu akan berjalan dengan baik jika ada pemahaman yang komprehensif terhadap konsep budaya sekolah ini. Oleh MAN 1 Blitar, konsep tersebut diterjemahkan dalam bentuk budaya sekolah Islami. Hal ini dilakukan

⁹³Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Agus Nurhadi,M.Pdi. Senin, 12 Juni 2017

bukan karena sekolah tersebut memiliki identitas sebagai sekolah ‘Islam’, yang hanya berfungsi sebagai simbol untuk melengkapi nama sekolah. Akan tetapi, gerakan ini menjadi spirit utama yang menjadi pemompa stamina para pengelola lembaga untuk mewujudkan visi misi. Sehingga suasana ke-Islaman tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi lebih dari itu, berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai sosial. Penciptaan suasana keagamaan ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Mengajak agar seluruh warga sekolah bersikap dan berperilaku budaya sosial

Dalam penerapan Budaya Sosial di MAN 1 Blitar tidak henti-hentinya melakukan sosialisasi dan pembinaan terus menerus kepada semua anggota sekolah, yang dilakukan setiap Kamis pagi (apel pagi) sebelum jam pelajaran pertama selama 15 menit, juga penempelan spanduk. Kepada anggota yang baru diajarkan nilai-nilai sekolah secara eksplisit. Selain itu kepada orangtua siswa juga diberikan pengarahan, yang dilakukan pada awal tahun pelajaran baru. Serta adanya penempelan do’a harian dan pembuatan mading (majalah dinding) yang berisi kajian keislaman dan keterpaduan Islam dengan science.

- b. Menciptakan hubungan yang harmonis

Sesuai yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah yaitu Bapak Khusnul, M.Pd. Khuluk sebagai berikut:⁹⁴

“Dalam menciptakan budaya sosial disiswa, yang paling penting dan yang paling utama yang harus didahulukan yaitu bagaimana

⁹⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bpk. Drs. H. Khusnul Khuluk, M.Pd. Rabo, 14 Juni 2017

menciptakan hubungan harmonis disemua warga MAN 1 Blitar ini. Mungkin yang paling dulu yaitu hubungan para guru sesama guru, guru sesama staf-staf TU dan juga karyawan sekolah. Kedua guru kemurid. Jadkan kalua hubungan semuanya baik, garmonis, insyaallah semua program ataupun kegiatan sekolah berjalan dengan baik.”

Menciptakan rasa saling toleransi dalam bentuk rasa toleransi (tasamuh), saling menghargai (takaarum), saling menyayangi (taraahum), saling membantu (ta'awwun), dan mengakui akan eksistensi masing-masing, mengakui dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing. Dalam hal ini MAN 1 Blitar mewujudkan dalam adab bergaul, yang meliputi:

- 1) Menyayangi yang lebih muda
- 2) Menghormati yang lebih tua
- 3) Saling menghargai antar sesama warga sekolah
- 4) Saling menasihati dalam hal kebenaran dan kesabaran
- 5) Tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan
- 6) Kerja sama dalam hal kebaikan
- 7) Meminta maaf dan memaafkan kesalahan orang lain
- 8) Mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi
- 9) Menepati janji

c. Saling Komunikasi

Komunikasi menurut Smit sebagai proses, komunikasi sekaligus bersifat khas dan umum, sempit dan luas dalam ruang lingkupnya. Dirinya menguraikan “Komunikasi ntarmanusia merupakan suatu rangkaian proses yang halus dan sederhana. Selalu dipenuhi dengan berbagai unsur

sinyal, sandi, arti tak peduli sebuah pesan atau kegiatan itu. Komunikasi antarmanusia juga merupakan rangkaian proses yang beraneka ragam.⁹⁵

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan pelanggaran Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah:2).⁹⁶

Dari teori diatas juga didukung mengenai komunikasi, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut, komunikasi merupakan suatu fondasi yang abstrak bagi hubungan manusia yang berupa tindakan yang berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh manajemen sekolah di MAN 1 Blitar.

d. Adanya Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga tempat lain.⁹⁷

⁹⁵Blake, Reed H., and Haroldsen O..Taksomi Konsep Komunikasi, (Cet. I. Terjemahan Hasan Bahari. Surabaya: Papyrus,2003), hlm.2-3

⁹⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah, (Bandung: PT.Pantja Simpati, 1982), hlm. 156

⁹⁷M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 177

Pembiasaan memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.⁹⁸

Sesuai dengan yang peneliti teliti disekolah ini, bahwasannya pembiasaan itu dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik melaksanakan perilaku-perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang sudah melakukan kegiatan secara terus menerus, maka kegiatan tersebut akan menjadi sesuatu kebiasaan.

- e. Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya budaya sosial

Sarana pendidikan tersebut antara lain: Tersedianya mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits-hadits, kata-kata hikmah tentang semangat belajar, doa'-do'a harian dan pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa. Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan. Untuk point ini MAN 1 Blitartelah memenuhi semua sarana penunjang , Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan wujud budaya sosial, antara lain: menghormati guru dan menghargai antar sesame, tata cara pergaulan yang mencerminkan sikap akhlakul karimah, disiplin dengan waktu dan tata

⁹⁸ Amaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2009), hlm.25

tertib yang ada, dan semangat belajar yang tinggi. Dalam penerapannya ini, MAN 1 Blitar telah mewujudkan dalam bentuk adab berbusana Islami, adab bergaul, dan adab masuk sekolah.

- f. Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, MAN 1 Blitar juga telah menerapkan pembiasaan berdo'a, tadarus al-Qur'an sebelum jam pertama dimulai, shalat dhuhur berjama'ah, bimbingan keagamaan secara berkala, mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan, mengintensifkan praktik beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial (kunjungan ke panti asuhan).

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Budaya Sosial yang dikembangkan di MAN 1 Blitar

Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan di MAN 1 Blitar dalam bentuk kegiatan sosial merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman mengenai nilai-nilai sosial siswa. Hal ini dikarenakan realitas yang sering terjadi di lapangan seringkali menunjukkan ketidakseimbangan antara praktik di lapangan dan ilmu umum yang dimiliki. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap etika yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebuah kegiatan membutuhkan proses pelaksanaan yang tekun dan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin agar dalam pelaksanaannya mampu memberikan dampak yang nyata dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Dalam penilaian karakter sosial yang dilakukan salah satu guru yang saya mintai keterangan yaitu ibu Naisah sebagai guru Sosiologi, ibu Naisah memberikan keterangan kepada peneliti sebagai berikut:⁹⁹

“....kalo disekolah penilaiannya lengkap seperti lembar pengamatan ini contohnya dalam lembar pengamatan ini kana da penilaian diri sendiri, teman sejawat, observasi, dan jurnal, seperti dalam jurnal guru, seperti contohnya si A mencontek saat ulangan, sehingga guru-guru mencatat sikap yang dilakukan siswa, tapi kalo di raport itu langsung muncul karakter anak ini SB, B, C, dan K. jadi kita menilai anak ini SB, B, C, atau K itu sudah tau dari melihat sikap sosial ini selama 2 semester ini...”

⁹⁹Wawancara dengan Kepala Ibu Siti Naisah.S.Pdi Kamis, 31 Oktober 2017

Pernyataan Bu Naisah tersebut juga didukung oleh Bapak Habib As'ary selaku Waka. Kurikulum, beliau mengatakan:¹⁰⁰

“Jadi dalam peniaian sikap sosial terbagi menjadi 4 item yang antara lain yaitu penilaian observasi yang dilkakukan oleh guru dalam setiap semesternya...,penilaian observasi yang dilakukan oleh teman sekelasnya jadi setiap anak diberi angket yang pertanyaannya dari guru jadi untuk menilai teman kelasnya sendiri satu kali dalam satu semester..., penilaian diri sendiri tidak jauh nanti guru menyocokkan penilaian yang dilakukan teman dan penilaian yang dilakukan oleh dirinya sendiri sehingga nanti guru menilai si B suka menyontek dan si C juga menilai si B suka menyontek tetapi si B menilai dirinya tidak pernah menyontek, dan juga sebaliknya. Jadi kedua penilaian ini akan lebih meudahkan guru untuk menilai sikap yang dimiliki oleh siswa tersebut dan kalo penilaian jurnal itu seperti jurnal yang dimiliki guru, jadi untuk menilai sikap-sikap guru mencatat sikap positif dan negatifnya siswa.”

Membudayakan nilai-nilai sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.¹⁰¹

Wujud atau bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di MAN 1 Blitar dapat dijelaskan secara rinci dibawah ini:

1. Sikap Ramah 6 S (Senyum, Salam, Salaman, Sapa, Sopan, Santun)

Seorang muslim dianjurkan untuk saling menyapa muslim lainnya ketika bertemu, dan bentuk sapaannya adalah dengan mengucapkan salam. Dan bagi muslim yang mendengar ucapan salam pun lantas menjawab salam tersebut. Karena ucapan salam merupakan penghormatan dan ciri

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Bapak Habib Ashari. S.Pd. Rabu, 14 Juni 2017. Pukul 13.00 WIB

¹⁰¹ Amaun Sahlan, *loc. Cit.*

Islam. Allah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam dalam istilah yang jelas dan tegas. Selain itu Nabi Muhammad SAW, menempatkan salam pada tempat yang istimewa dan mendorong umat Islam untuk mengucapkan salam. Karena beliau memahami pengaruhnya dalam memperluas cinta, memperkuat ikatan cinta, keakraban dan persahabatan antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Nabi menilai salam sebagai sesuatu yang akan membimbing beliau kepada cinta, dan cinta akan membimbing kepada Iman, dan Iman akan mengantarkan ke surga.¹⁰²

Keterangan diatas menunjukkan bahwa 6S (Senyum, Salam, Salaman, Sapa, Sopan, Santun) memang dapat membentuk akhlak seorang siswa. Melalui pembiasaan 6S di sekolah, maka akhlak siswa pasti dapat terbentuk dengan sendirinya.

Sesuai dengan yang peneliti lakukan di MAN 1 Blitar, bahwa pembiasaan budaya tersebut dapat menggambarkan mengenai kepribadian, baik yang sudah terbangun. Disamping menunjukkan rasa ta'dzim, ternyata kebiasaan guru menyapa siswa, siswa menyapa guru dan bersalaman, maka siswa akan lebih memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan.

2. Jum'at bersih (Adiwiata)

Saat hari jum'at pagi, setelah melaksanakan sholat Dhuha berjamaah. Sekolah MAN 1 Blitar mempunyai program jum'at bersih.

¹⁰² Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi). (Malang: UIN-MALIKI press, 2009) hlm 123-125

Dan juga sekolah MAN 1 Blitar adalah sekolah ADIWIATA dikabupaten Blitar. Jadi, sekitar 30 menit seluruh warga sekolah melakukan bersih-bersih bersama. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan para siswa akan kecintaannya pada alam dan juga kebersihan.

3. Berinfaq dan bershodagoh

Setiap hari jum'at terdapat kegiatan infaq dan shodaqoh untuk siswa dan guru. Setiap siswa memiliki buku amal yang digunakan untuk mencatat berapa amal yang telah dikeluarkan. Setiap hari jum'at buku itu dikumpulkan kepada wali kelas beserta uang amalnya.

Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk semangat dan senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan pada landasan teori di bab dua, bahwa anak belajar dari kehidupannya. Menurutnya jika anak dibesarkan dengan celaan.

k) Saling Hormat dan Toleran

Budaya saling hormat dan toleran juga harus di aplikasikan di sekolah. Saling menghormati antara yang muda dan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Masyarakat yang toleran dan rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat di anjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang Bhineka dengan ragam agama, suku dan Bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab

itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

l) Peduli lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Selain tidak logis, sikap egois semacam ini juga membawa implikasi kurang baik bagi tatanan sosial.

Dalam budaya sosial, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuhkembangkan. Manusia sosial adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisah dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Hubungan timbal balik semacam ini penting artinya untuk harmonisan lingkungan. Munculnya berbagai persoalan lingkungan yang lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan.

m) Peduli sosial

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apa pun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk

kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan Cuma-Cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepefuliaan sejati itu tidak bersyarat.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, kepedulian sosial adalah wujud dari akhlak terpuji (akhlakul karimah). Muncul dan tenggelamnya sikap dan perilaku seperti itu banyak ditentukan oleh peran pendidikan baik pendidikan agama maupun budi pekerti. Oleg sebba itu, sekolah harus mampu menumbuhkan sikap peduli pada peserta didii agar pembelajaran yang didapat di sekolah tidak hanya sebatas teori saja tetapi juga penanaman nilai-nilai budi pekerti.¹⁰³ Dengan menanamkan karakter peduliu sosial akan menjadikan kita peduliu terhadap segala sesuatu yang terjadi dilingkungan dan tidak membiarkan kita peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi dilingkungan dan tidak membiarkan sesuatu buruk akan terjadi, karena menjadikan kita lebih peka terhadap masalah-masalah sosial.

Contoh sikap peduli sosial yang biasa dilakukan disekolah misalnya: tidak bersikap acuh pada teman yang lebih rendah darinya, membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, ikut dalam kegiatan bakti sosial, menjenguk teman yang sedang mengalami kesulitan, ikut dalam kegiatan bakti sosial, menjenguk teman yang sedang sakit, dan lain sebagainya.

¹⁰³Baiq Murniati, *Pengaruh pendekatan Analisis Nilai dalam Pembelajaran IPS terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik*. Jurnal, Lombok Tengah. No. 2. Juli 2017

Sikap kepedulian sosial dapat menciptakan keharmonisan sosial yang kuat, tercipta suasana kekeluargaan yang saling menopang satu sama lain. Untuk menanamkan sikap kepedulian sosial terhadap lingkungan dalam diri peserta didik, guru dapat menerapkan strategi membangkitkan perasaan (*ta'sir*) siswa supaya bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.¹⁰⁴

n) Jujur

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Jika ketidakjujuran telah menjadi sistem, masa depan bangsa ini akan suram. Ketidakjujuran menjadi penyebab bagi lahirnya berbagai perilaku yang merugikan sendi-sendi kehidupan bangsa ini. Ketidakjujuran yang mendorong berkembangnya perilaku korupsi, kolusi, nepotisme, kekerasan, penipuan, dan sebagainya.

Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata. Dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat, juga teladan. Selain metode di atas, orang tua dan guru juga dapat menggunakan metode cerita. Ada banyak tokoh yang dapat diteladani karena sifatnya yang jujur.

¹⁰⁴Baiq Murniati, *op.cit.*.

o) Toleransi

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasi tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideology dan politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain.

Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negative dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif. Yang muncul adalah sikap toleran dalam menghadapi perbedaan. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif.

p) Kedisiplinan

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu

untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pimpinan, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.

Jadi, tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya

dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

q) Demokrasi

Merupakan gabungan dari kata demos yang berarti rakyat dan kratos yang berarti kekuasaan atau undang-undang.¹⁰⁵ Pengertian yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar kepada rakyat. Dengan demikian, rakyat memegang kekuasaan tertinggi.

Dalam masyarakat demokratis, semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hakikat pendidikan yang demokratis, menurut konsepsi John Dewey adalah pemerdekaan. Tujuan pendidikan dalam suatu negara yang demokratis adalah pembebasan anak bangsa dari kebodohan, kemiskinan, dan berbagai “perbudakan” lainnya.¹⁰⁶

Ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan spirit demokrasi pertama, menghormati pendapat orang lain. Artinya, memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri. Di sini tidak boleh ada kesombongan, merasa lebih pintar, meremehkan yang lain, menganggap yang lain jelek, dan sebagainya.

¹⁰⁵ Hassan Shandily, et.al., *Ensiklopedi Indonesia*, jilid 2 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1980), hlm.784

¹⁰⁶ Munawar Sholeh, *Cita-cita Realita Pendidikan, Pemikiran dan aksi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: IPE, 2006), hlm. 21

r) Menghargai Prestasi

Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetensi. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa meraih prestasi. Hanya orang-orang tertentu yang terseleksi saja yang bisa menjadi juara. Merekahlah orang yang berprestasi. Prestasi, dengan demikian, mensyaratkan kerja keras.

s) Tanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab menurut Ensiklopedia umum adalah kewajiban dalam melakukan tugas tertentu. Sedangkan menurut WJS. Poewodaminto sebagaimana yang dikutip oleh Habib Mustopo, tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibahas, dan sebagainya.¹⁰⁷ Dengan demikian kalau terjadi sesuatu, maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya.

Tanggung jawab dalam konteks pendidikan adalah kesediaan siswa akan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Disini siswa melaksanakan segala peraturan yang ada dilingkungan sekolah, mulai dari tanggung jawab dalam pembentukan struktur kelas, melaksanakan tugas, piket kelas, tidak keluar kelas saat proses pembelajaran berlangsung, menata sepeda di tempat parkir dengan rapi, dan lain sebagainya.

¹⁰⁷ Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal.191

B. Strategi Manajemen Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Blitar

Strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau punya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.¹⁰⁸ Seperti yang telah dijelaskan pada kajian pustaka yang berada pada bab dua, upaya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah ada empat model yaitu model structural, model formal, model mekanik dan model organic. Penciptaan budaya religius yang dikembangkan pada MAN 1 Blitar ini termasuk dengan menggunakan model Struktural. Model structural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dunia luar maupun dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari atasan.¹⁰⁹

Kegiatan-kegiatan yang dilalui dalam pembentukan budaya religius di MAN 1 Blitar tersebut meliputi:

a. Perencanaan

Dalam hidup perencanaan ini yang memiliki wewenang dalam perencanaan model pembudayaan religius yaitu kepala sekolah

¹⁰⁸ Umar. Husein. *Strategic Managemen in Action*, 2001. Penerbit PT Gramedia Pustaka, Jakarta

¹⁰⁹Muhaimin, Op. cit, hlm 305

b. Pengorganisasian

Kepala sekolah sudah diberikan kepercayaan untuk menghimpun dan mengorganisasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material sekolah dalam upaya mengembangkan budaya religius di sekolah, karena keberhasilan sekolah sangat bergantung kepada kecakapan mengatur dan mendayagunakan sumber-sumber yang dimiliki.

c. Memimpin

Kepala sekolah mengarahkan dan mempengaruhi seluruh warga sekolah untuk melaksanakan tugas-tugas yang esensial dalam kaitannya dengan upaya pembentukan budaya religius di MAN 1 Blitar.

d. Mengendalikan

Kepala sekolah mengendalikan pelaksanaan kegiatan-kegiatan religius di sekolah agar berjalan lancar, apabila ada hambatan maka kepala sekolah dapat memberikan petunjuk dan jalan keluar dengan cara bermusyawarah.

Strategi manajemen sekolah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Blitar sendiri yaitu, antara lain:

e. Mengajak agar seluruh warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam penerapan Budaya ReligiusI, MAN 1 Blitar tidak henti-hentinya melakukan sosialisasi dan pembinaan terus menerus kepada semua anggota sekolah, yang dilakukan setiap Kamis pagi (apel pagi) sebelum jam pelajaran pertama selama 15 menit, juga penempelan spanduk. Kepada anggota yang baru diajarkan nilai-nilai sekolah secara eksplisit.

Selain itu kepada orangtua siswa juga diberikan pengarahan, yang dilakukan pada awal tahun pelajaran baru. Serta adanya penempelan do'a harian dan pembuatan mading (majalah dinding) yang berisi kajian keislaman dan keterpaduan islam dengan science.

f. Menciptakan hubungan yang Islami

Menciptakan rasa saling tolerandi dalam bentuk rasa toleransi (tasamuh), saling menghargai (takaarum), saling menyayangi (taraahum), saling membantu (ta'awwun), dan mengakui akan eksistensi masing-masing, mengakui dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing. Dalam hal ini MAN 1 Blitar mewujudkan dalam adab bergaul, yang meliputi:

- 1) Menyayangi yang lebih muda
- 2) Menghormati yang lebih tua
- 3) Saling menghargai antar sesama warga sekolah
- 4) Saling menasihati dalam hal kebenaran dan kesabaran
- 5) Tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan
- 6) Kerja sama dalam hal kebaikan
- 7) Meminta maaf dan memaafkan kesalahan orang lain
- 8) Mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi
- 9) Menepati janji

g. Saling Komunikasi

Komunikasi menurut Smit sebagai proses, komunikasi sekaligus bersifat khas dan umum, sempit dan luas dalam ruang lingkupnya. Dirinya menguraikan “Komunikasi ntarmanusia merupakan suatu

rangkaian proses yang halus dan sederhana. Selalu dipenuhi dengan berbagai unsur sinyal, sandi, arti tak peduli sebuah pesan atau kegiatan itu. Komunikasi antarmanusia juga merupakan rangkaian proses yang beraneka ragam.¹¹⁰

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan pelanggaran Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah:2).¹¹¹

Dari teori diatas mengenai komunikasi, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut, komunikasi merupakan suatu fondasi yang abstrak bagi hubungan manusia yang berupa tindakan yang berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh manajemen sekolah di MAN 1 Blitar.

h. Adanya Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga tempat lain.¹¹²

¹¹⁰Blake, Reed H., and Haroldsen O..Taksomi Konsep Komunikasi, (Cet. I. Terjemahan Hasan Bahari. Surabaya: Papyrus,2003), hlm.2-3

¹¹¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah, (Bandung: PT.Pantja Simpati, 1982), hlm. 156

¹¹²M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 177

Pembiasaan memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.¹¹³

Sesuai dengan yang peneliti teliti disekolah ini, bahwasannya pembiasaan itu dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik melaksanakan perilaku-perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang sudah melakukan kegiatan secara terus menerus, maka kegiatan tersebut akan menjadi sesuatu kebiasaan.

- i. Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam.

Sarana pendidikan tersebut antara lain: Tersedianya mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits-hadits, kata-kata hikmah tentang semangat belajar, doa'-do'a harian dan pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa. Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan. Untuk point ini SD Islam Sultan Agung telah memenuhi semua sarana penunjang BUSI, hanya satu yang masih belum terpenuhi, yaitu perpustakaan. Selama proses pengumpulan data di lapangan ini, penulis tidak menjumpai adanya ruangan perpustakaan yang resmi, tapi yang

¹¹³ Amaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2009), hlm.25

penulis jumpai hanyalah sebuah rak yang berada di setiap kelas, yang di dalamnya terdapat berbagai buku teks pelajaran. Hal ini ketika dikonfirmasi kepada kepala sekolah, karena ruangan perpustakaan yang lama digunakan untuk penambahan ruang kelas baru, dikarenakan penambahan jumlah siswa, sehingga untuk sementara waktu sambil menunggu adanya ruang perpustakaan yang baru, maka buku-buku yang dibutuhkan diletakkan di ruang-ruang kelas.

- j. Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami, antara lain: berbusana Islami, tata cara pergaulan yang mencerminkan sikap akhlakul karimah, disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, dan semangat belajar yang tinggi. Dalam penerapannya ini, SD Islam Sultan Agung telah mewujudkan dalam bentuk adab berbusana Islami, adab bergaul, dan adab masuk sekolah.
- k. Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, SD Islam Sultan Agung juga telah menerapkan pembiasaan berdo'a, tadarus al-Qur'an sebelum jam pertama dimulai, shalat dhuhur berjama'ah, bimbingan keagamaan secara berkala, mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan, mengintegrasikan praktik beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial (kunjungan ke panti asuhan). Pentingnya membangun budaya di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. SD Islam Sultan Agung 04 ini memiliki cita-cita mendidik putra-putri Indonesia untuk menjadi pemimpin bangsa yang amanah, cerdas, dan

teladan lewat penguasaan IPTEK dengan landasan IMTAQ. Karena itu, sekolah Mengusung misi untuk mewujudkan MAN 1 Blitar sebagai lembaga pendidikan dasar terkemuka dalam menanamkan nilai-nilai dasar Islam. Kemudian menjadi lembaga pendidikan yang mampu meletakkan dasar-dasar IPTEK dalam menyiapkan kader umat yang siap tumbuh menjadi generasi khaira ummah.

Selain itu, sekolah juga mengusung misi mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, yang sejalan dengan perkembangan pendidikan di negeri ini. Diantaranya dengan membangun kualitas guru pendidik profesional yang tafaquh fiddin dan menyelenggarakan sarana prasarana pendidikan sejalan dengan kebutuhan pendidikan bermutu tinggi. Dua misi terakhir yakni menciptakan Budaya Religius erta meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan sebagai pusat orientasi dan paling diutamakan dalam semua kegiatannya. Dalam perumusan visi misi ini, bukannya tanpa alasan, karena jika mengamati kondisi lingkungan sekolah, yang banyak dijumpai gambar-gambar tokoh pemikir Islam, kata-kata hikmah, dan kajian keIslaman, maka dapat ditafsirkan bahwa lembaga ini sangat terinspirasi oleh masa kejayaan para pemikir dan ilmuwan Islam yang sangat besar kontribusinya terhadap peradaban di muka bumi, sehingga pengelola berkeinginan untuk dapat mengulang kembali masa kejayaan umat Islam.

Dari berbagai upaya manajemen MAN 1 Blitar untuk menciptakan budaya religius adalah dengan cara melaksanakan semua kegiatan organisasi sesuai dengan dokumen (perencanaan) yang telah ditulis dan selalu berupa untuk mengembangkan, dan memastikan bahwa pelaksanaan Budaya Religius tetap sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Disini manajemen puncak cukup aktif dalam menjalin komunikasi dengan timnya (koordinasi bagian dari tiap unit dan anggota dari masing-masing sekolah) untuk dapat melaksanakan Budaya Religius dengan efektif. Serta adanya sosialisasi terus menerus baik terhadap guru, siswa, karyawan, dan wali siswa. Sehingga dalam penyosialisasian, tim motivator Budaya Religius juga dituntut untuk berda'wah. Selanjutnya, monitoring dan teguran ditempat ini merupakan tugas dari penegak disiplin sekolah, salah satunya yaitu tim budaya religious, tugas mereka adalah menegur perilaku yang tidak sesuai dengan adab-adab budaya religius. Sedangkan bentuk monitoring yang formal terbentuk pembuatan buku catatan kedisiplinan siswa, guru dan karyawan. Dan adakalanya juga ada sidak (inspeksi mendadak) dari pengawas keamanan sekolah. Dan yang terakhir adanya evaluasi, yang dilaksanakan tiap dua (2) bulan sekali dengan Tim Motivator Budaya Religius di tiap unit, sedangkan evaluasi tahunan dengan semua staff guru.

Dengan begitu, implementasinya akan menjamin kenyamanan, produktifitas dan kolektifitas. Dan yang paling penting lagi adalah menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan

komponen pendidikan lainnya untuk meningkatkan efektifitas pendidikan, serta senantiasa melakukan benchmarking dan continuous improvement. Sedangkan indikator terciptanya budaya sekolah dapat dilihat dari karakteristik budaya yang ditunjukkan sekolah¹¹⁴, yaitu:

1. Observed behavioral regularities (keberaturan perilaku), budayasekolah ditandai dengan adanya keberaturan cara bertindak dari seluruh anggota sekolah yang dapat diamati. Keberaturan berperilaku ini dapat berbentuk acara-acara ritual tertentu, bahasa umum yang digunakan atau simbol-simbol tertentu yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh anggota MAN 1 Blitar, hal tersebut terwujud dalam bentuk penciptaan kondisi fisik dan mental yang Islami, pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang Islami (mujahadah, pesantren ramadhan, budayashalat berjama'ah, halal-bihalal, kajian keislaman dan lain-lain), serta peringatan hari-hari besar keagamaan dan nasional.
2. Norms (norma-norma); budaya sekolah ditandai pula oleh adanya norma-norma yang berisi tentang standar perilaku dari anggota sekolah baik bagi siswa maupun guru. Standar perilaku siswa terutama berhubungan dengan pencapaian hasil belajar siswa, yang akan menentukan apakah seorang siswa dapat dinyatakan lulus/naik kelas atau tidak. Standar perilaku siswa tidak hanya berkenaan dengan aspek kognitif atau akademik semata namun menyangkut seluruh aspek kepribadian. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk; hafal Al-qur'an juz 'amma dengan baik dan benar pada akhir kelas

¹¹⁴ Ara Hidayat, Imam Macgsl, *Pengelolaan pendidikan, Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Eduka, 2010), hlm 67.

VIII (sebagai persyaratan kelulusan), penilaian mata pelajaran agama yang menggabungkan antara perilaku/ akhlak dan kemampuan siswa. Sedangkan berkenaan dengan standar perilaku guru, tentunya erat kaitannya dengan standar kompetensi yang harus dimiliki guru, yang akan menopang

Terhadap kinerja. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: Kompetensi Pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial¹¹⁵. Pengelola MAN 1 Blitar dalam merekrut tenaga pendidik telah mengacu pada kompetensi-kompetensi tersebut, namun secara khusus yang diutamakan adalah kompetensi keislaman, yang dalam hal ini meliputi: kemampuan membaca Al-qur'an, praktik beribadah, dan pemahaman akan hukum-hukum Islam karena hal tersebut semua merupakan pendukung penerapan Budaya Religius.

3. Dominant values (nilai-nilai dominan); jika dihubungkan dengan tantangan pendidikan Indonesia dewasa ini yaitu tentang pencapaian mutu pendidikan, maka budaya sekolah seyogyanya diletakkan dalam kerangka pencapaian mutu pendidikan di sekolah. Adapun tentang makna dari mutu pendidikan itu sendiri dalam konteks Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, mutu pendidikan meliputi aspek input, proses dan output pendidikan. Pada aspek input, mutu pendidikan ditunjukkan melalui tingkat

¹¹⁵ UU R.I No, 20 Th 2003 Tentang SINDIKNAS & PP.R.I.No.47 Th.2006 Tentang Wajib Bwajar, (Bandung: Citra Ymbara, 2009), hlm.126.

kesiapan dan ketersediaan sumber daya, perangkat lunak, dan harapan-harapan. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Sedangkan pada aspek proses, mutu pendidikan ditunjukkan melalui pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Sementara, dari aspek output, mutu pendidikan dapat dilihat dari prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, oleh MAN 1 Blitar hal tersebut dibuktikan dengan meningkatkan prestasi akademik dan lulus UASBM 100%, terciptanya produk (lulusan) yang berkualitas baik akademik, moral, spiritual, maupun sosial.

4. Philosophy (filosofi); budaya organisasi ditandai dengan adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi. Jika kita mengadopsi filosofi dalam dunia bisnis yang memang telah terbukti memberikan keunggulan pada perusahaan, di mana filosofi ini diletakkan pada upaya memberikan kepuasan kepada para pelanggan. Dari berbagai proses pengumpulan data ini, penulis mendapati bahwa sejak diterapkannya Budaya Religius ini, prestasi siswa di berbagai bidang matapelajaran (khususnya agama) dan beberapa kompetisi lain menunjukkan peningkatan yang signifikan.

5. Rules (peraturan); budaya sekolah ditandai dengan adanya ketentuan dan aturan main yang mengikat seluruh anggota organisasi. Aturan umum di MAN 1 Blitar ini dikemas dalam bentuk Budaya Religius, di dalamnya berisikan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh warga sekolah, sekaligus dilengkapi pula dengan ketentuan sanksi jika melakukan pelanggaran. Organization climate. merupakan perasaan keseluruhan (an overall feeling) yang tergambar dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota, dan cara anggota memperlakukan dirinya dan pelanggan. Sejauh yang peneliti temukan, sebagaimana yang telah disinggung dalam BAB III, bahwa kedekatan pimpinan sekolah dengan warga sekolah mulai dari tenaga tata usaha, siswa, guru, dan karyawan telah membuat pola komunikasi lebih dinamis dan harmonis. Dari iklim yang sehat ini, akhirnya akan berimplikasi positif pada setiap tamu yang datang baik untuk berkunjung atau menjalankan tugas, termasuk yang peneliti alami. Peneliti merasakan performance warga sekolah mulai ketika menyambut tamu, melayani tamu, sampai pada mengarahkan apa yang terbaik bagi tamu sangat bagus sekali. Pengaruh dari karakteristik budaya tersebut terhadap sekolah, yang terutama adalah terhadap sikap dan watak subjek dan objek pendidikan. Sikap hidup yang dibentuk oleh aturan moralitas yang bertitik tolak dari nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial dapat dikembangkan secara edukatif oleh sekolah. Dengan demikian, seluruh civitas akademika menikmati

budaya sekolah yang kondusif. Suasana belajar yang tenang, dinamis, ilmiah, teknologis, dan tentu saja enjoyable learning.



BAB VI

PENUTUP

Dalam bab terakhir ini akan diuraikan esimpulan dari pembahasan, dan saran-saran yang dipandang perlu, sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembentukan budaya sosial disekolah. Dan setelah melakukan kajian teoritis dan analisis daa berdasarkan temuan di lapangan mengenai Implementasi Managemen Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Sosial di MAN 1 Blitar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di MAN 1 Blitar:
 - a. 6S
 - b. Saling hormat & toleran
 - c. Peduli Lingkungan
 - d. Peduli Sosial
 - e. Jujur
 - f. Toleran
 - g. Kedisiplinan
 - h. Demokrasi
 - i. Menghagai Prestasi
 - j. Tanggung Jawab

2. Strategi Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MAN 1 Blitar

- a. Proses sosialisai yang dilakukan oleh para pemimpin kepala sekuruh warga sekolah dalam mengimplementasikan dan menginterpretasikan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal.
- b. Dalam proses pembentukan melauai tahap-tahap Perencanaan, Pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan.
- c. Saling komunikasi
- d. Adanya pembiasaan
- e. Menciptakan hubungan yang Islami
- f. Menyediakan sarana pendidkan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam
- g. Adanya komitmen setiap warga sekolah
- h. Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat peneliti sarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah MAN 1 Blitar
 - a. Mempertahankan budaya sosial yan sudah terlaksanakan sebagai wujud aktualisasi terhadap makhluk sosial

- b. Selalu mengembangkan budaya sosial secara *continue*, sehingga dapat membentuk warga sekolah yang handal dan terdepan dalam akhlaknya
 - c. Hendaknya setiap program kerja dilakukan dengan terencana dan tertulis.
2. Bagi guru SMA/MAN sederajat
MAN 1 Blitar dapat dijadikan contoh pembentuk budaya sosial yang secara langsung diterapkan dikelas dan kehidupan sehari-hari oleh siswa.
 3. Bagi penyelenggara pendidikan khususnya Kepala Sekolah SMA/MAN sederajat.
 - a. MAN 1 Blitar dapat dijadikan contoh dalam pembentukan budaya sosial di komunitas sekolah, yang belum melaksanakan budaya sosial di sekolah.
 - b. Para pengelola pendidikan dan kepala sekolah hendaknya melakukan kembali kepada orientasi program pendidikan yang diarahkan kepada perwujudan budaya sosial di sekolah.
 4. Bagi Peneliti lain
Untuk dapat dilakukan penelitian lebih mendalam tentang budaya sosial, sehingga lebih banyak memuat aspek-aspek yang terungkap.

DAFTAR PUSAKA

- Aan Komariyah, dan Cepi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta; PT Bumu Aksara, 2006)
- Agus Sabardi, *Manajemen Pengantar*, (Yogyakarta; Unit dan Percetakan-STIMYKPN, 2008)
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosakarya, 2004)
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang; UIN-MALIKI PRESS, 2010).
- Asri Buduningsih. *Pembelajaran Moral Berbijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. (Jakarta; Rineka Cipta, 2004)
- Chalid Narbuko, Abu Akhmadi, *Metode penelitian* (Jakarta; PT. Bumi Aksara 2003)
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. Pantja Simpati, 1982)
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung; PT. Patja Simpati, 1982), hlm.93
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islma SMP dan MA*, Jakarta: pusat Kurikulum Depdiknas, 2003)
- Diwarak dkk. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya; Usaha Nasional cet. III, 1986),
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 1995)
- Dr. Rohiat. M,Pd. *Managemen sekolah*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010).
- H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta; Bumi Akasara, 2010)
- Hasil Observasi, tanggal 15 Januari 2017
- Herminanto dan Winarno *Ilmu Sosial dan Bidaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghaila Indonesia, 2002).

- Muhaimin, *Arah Baru pengembangan Islam. Kurikulum Hingga Radefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung, Nuansa. 2003).
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta; Kencana, 2009)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung, PT; Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam* (Malang: LKP2I, 2009)
- Mulyasa. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. (Cet II: Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005)
- Rochiati Wiriatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Badung: PT. Rosdakarya, 2007)
- S, Margono, *Metologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1996)
- Sondang P. Siagan, *Pengantar Manajemen*. (Jakarta Bumi Aksara, 1992)
- Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta 2009)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006)
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali press, 2012)
- Van Paursen. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Diok Hartoko, (Jakarta: Kanisius, 1985)
- Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Cel. II: Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006)



LAMPIRAN



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Firdha Niaty
NIM : 13130043
Jurusan : Pendidikan IPS
Pembimbing : Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di
MAN 1 Blitar

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	23 Oktober 2016	Bab Pendahuluan sampai dengan Metode Penelitian	
2.	1 November 2016	ACC Seminar Proposal	
3.	5 Mei 2017	Konsultasi revisian Seminar Proposal	
4.	23 Mei 2017	Konsultasi Bimbingan	
5.	7 Juni 2017	Konsultasi hasil penelitian dan pedoman wawancara, abstrak	
6.	8 Agustus 2017	Konsultasi BAB IV sd BAB VI	
7.	13 Agustus 2017	Konsultasi BAB IV sd BAB VI	
8.	18 Agustus 2017	Konsultasi BAB I sd BAB VI	
9.	21 Agustus 2017	ACC Skripsi	

Mengetahui,
Ketua Jurusan P.IPS

Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 1976100220003121003



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ 1402-2017
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

08 Mei 2017

Kepada
 Yth. Kepala MAN 1 Kota Blitar
 di

Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Firdha Niaty
 NIM : 13130043
 Jurusan : Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS)
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
 Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MAN 1 Blitar

Lama Penelitian : Mei 2017 sampai dengan Juli 2017 (3 bulan)
 diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Peneliti Bid. Akademik,

M. Sulah, M.Ag
 0651/12 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BLITAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)
TLOGO KANIGORO KABUPATEN BLITAR
Jln Raya Gaprang PO BOX 113 Blitar Telp. (0342) 804047

SURAT KETERANGAN

Nomor : B - 424 / Ma.13.31.1/PP.01.1/06 / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo Kabupaten Blitar, menerangkan bahwa :

N a m a : FIRDHA NIATY
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
NPM : 13130043
Asal Perguruan Tinggi : UIN Maulana Mali8k Ibrahim Malang

Nama tersebut adalah benar – benar telah mengadakan penelitian di MAN Tlogo Kabupaten Blitar terhitung mulai bulan Mei s/d 22 Juli 2017 dengan judul :
“ Implementasi Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MAN 1 Blitar “

Demikian Surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 14 Juni 2017



KEPALA

Khusnul Khuluk, M. Pd
196602011992031002

LAMPIRAN IV

TRANSKIP WAWANCARA SISWA

Informan : Resti Pebruarini

Hari/tanggal : Selasa, 13, Juni 2017

Waktu : 14.00 WIB

Tempat : Ruang kelas

1. Apakah penting kegiatan-kegiatan yang menanamkan budaya sosial dilaksanakan disekolah?
Menurut saya amat sangat penting, karna kegiatan sosial disekolah itu mendidik karakter siswa untuk berakhlakul karimah dan meningkatkan kualitas ibadah para siswa di madrasah.
2. Apakah kamu mengerjakan kegiatan-kegiatan tersebut disekolah?
Karna itu sudah menjadi program sekolah, mau tidak mau wajib mengerjakan kegiatan tersebut
3. Kenapa kegiatan –kegiatan ini penting dilaksanakan disekolah?
Untuk menanamkan nilai-nilai sosial dikalangan siswa madrasah, mendidik karakter siswa untuk berakhlakul karimah, meningkatkan kualitas para siswa di madrasah.
4. Apa dampak kegiatan-kegiatan ini bagi kehidupanmu?
Bisa belajaer lebih menghormati sesama teman, orang yang lebih tua. Diajarkan hidup bermasyarakat, dan juga bersosial bukan individual. Karna emang sebernarnya kita ini makhluk sosial

TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS

Informan : Zamroji, S.Ag.M.Pd.I

Hari/tanggal : Senin, 12 Juni 2017

Waktu : 07.45 WIB

Tempat : Ruang BP MAN 1 Blitar

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu guru mengenai budaya sosial yang diadakan di MAN 1 Blitar?
Sangat bagus, terutam adalah membekali siswa untuk kehidupan dimasa mendatang
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya sosial di MAN 1 Blitar?
Pelaksanaan sejauh ini cukup baik meskipun pernah mengalami hambatan, kita sebagai guru kelas khususnya sangat berperan pening
3. Apa peran guru kelas dalam pengembangan budaya sosial di MAN 1 Blitar?
Peran guru yaitu sebagai pembimbing segala kegiatan sosial yang dilakukan dikelas, dan melihat kemampuan siswa sampai sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa.
4. Menurut yang bapak ketahui bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sosial di MAN 1 Blitar secara umum?
Sangat mendukung sekali, baik secara moral dan material maupun yang lain, secara umum sangat mendukung sekali, adanya program dari kepala sekolah selain religius juga sosialnya diterapkan oleh beliau sebelum pelajaran dimulai itu juga program dari kepala sekolah.
5. Bagaimana bentuk kerja sama Guru Sosiologi dan juga keagamaan dengan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sosial di MAN 1 Blitar?
Selalu melibatkan guru Sosiologi dan kita juga sebaliknya harus ada persetujuan dari beliau, artinya koordinasi antara kepala sekolah dan guru-guru sangat baik, saling berdampingan dalam kegiatan keagamaan dan juga guru-guru lain.

TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS

Informan : Siti Alfiah.M.Pd.I
 Hari/tanggal : Senin, 12 Juni 2017
 Waktu : 11.15 WIB
 Tempat : Ruang Guru

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu guru mengenai budaya sosial yang diadakan di MAN 1 Blitar?
 Penerapan budaya sosial sangat bagus terutama untuk siswa siswi
2. Bagaimana peran guru dalam rangka pelaksanaan budaya sosial di MAN 1 Blitar?
 Peran guru sangat besar dalam membimbing siswa dan mengarahkan, karena yang menjadi pembimbing dalam kegiatan-kegiatan sosial ini adalah guru
3. Apakah nilai-nilai yang ada dalam Sosiologi sudah diterapkan? Dan apakah penerapan itu sudah menjadi sebuah budaya sosial yang ada di sekolah?
 Iya, sudah mulai dikembangkan. Alhamdulillah yang sudah menjadi istiqomah rutinitas disini
4. Apakah siswa antusias mengikuti kegiatan yang mengandung budaya sosial di MAN 1 Blitar?
 Siswa antusias sekali dan dengan kegiatan-kegiatan sosial ini mereka mulai terbiasa melaksanakan tanpa harus disuruh.
5. Kegiatan sosial apa saja yang telah dilaksanakan di MAN 1 Blitar?

Dari awal sekolah ini berdiri dan hingga sekarang kegiatannya sudah berkembang, dan sekarangpun malah banyak ketambahan kegiatan-kegiatan yang lain, seperti, Membiasakan senyum, salam, salaman, sapa, sopan dan santun kepada guru ke guru, guru ke murid, murid ke guru, dan murid ke murid, Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian dan kelestarian lingkungan sekolah, Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin, Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras, Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan status ekonomi dan kemampuan khas, Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

6 Juni 2015

Informan : Bapak Drs. H. Khusnul Khuluk, M.Pd

Hari/tanggal : Kamis, 15 Juni 2017

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya MAN 1 Kota Blitar?

Pada tanggal 1 Agustus 1959 mereka mendirikan TK, MI, PGA di bawah naungan YPP AL-MUSLIHUUN dengan harapan untuk memudahkan warga masyarakat Tlogo dan sekitarnya dalam meniti jenjang pendidikan secara tertib mudah dan dekat. Dari perjalanan waktu akhirnya sampailah pada tanggal 1 juni 1962 dimana MIMA (Madrasah Islam Menengah Atas) didirikan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada para lulusan MI dan yang sederajat di wilayah Tlogo dan sekitarnya melanjutkan pendidikannya pada tingkat yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat yang dilaksanakan pada bulan Juni 1969, Pada tanggal 7 Juli 1969 Kepala Dinas Pendidikan Agama Kabupaten Blitar, M. Yusuf, menugaskan kepada Soerjadi dan M. Faqih Sibawaih selaku Penilik Pendidikan Agama dan Pengurus Perguruan Almuslihuun Tlogo Kanigoro Blitar untuk membentuk Panitia Madrasah Aliyah Agama Islam. Persiapan Negeri di Tlogo. Kemudian panitia mencari dukungan kebeberapa tokoh, dengan hasil yang sangat memuaskan. Maka selanjutnya diadakan pemeriksaan kesiapan Madrasah Aliyah Tlogo untuk memperoleh status Negeri, dengan kondisi sbb:

- | | |
|--------------|-----------------------------------|
| 1) Kelas I | = 2 kelas Jumlah murid = 47 anak. |
| 2) Kelas II | = 2 kelas Jumlah murid = 40 anak |
| 3) Kelas III | = 1 kelas Jumlah murid = 20 anak. |

Jumlah guru 15 orang.

Akhirnya, MAAIN Tlogo telah resmi ada pada tanggal 3 Nopember 1969, dengan SK. Menag RI No. 144 1969. Baru saja berdiri, tentu masih banyak kekurangan disana-sini termasuk mengenai kekosongan kepala Madrasah Aliyah itu sendiri. Jawatan pendidikan Agama Propinsi Jawa Timur No. 13 Tga/K/70. SURAT TUGAS yang dialamatkan kepada M.Jusuf (Kepala Dinas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Blitar) ditugaskan untuk menjabat sebagai Pjs. Kepala MAN Tlogo Blitar, terhitung mulai 1 Januari 1970. Dan pada tahun 1979 nama MAAIN berubah menjadi MAN Tlogo sampai dengan sekarang. Adapun HUT MAN Tlogo Blitar jatuh pada tanggal 3 Nopember yang setiap tahunnya selalu diperingati.

2. Apa visi dan misi MAN 1 kota Blitar?

Visi dan Misi Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar

a. Visi Madrasah: *UNGGUL PRESTASI, BERNUANSA ISLAMI, PEDULI LINGKUNGAN DAN SIAP BERKOMPETISI.*

b. Misi Madrasah.

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.
- Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran.
- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik bidang ketrampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha.
- Mengoptimalkan kompetensi warga Madrasah dalam memberi pelayanan kepada siswa dan masyarakat pengguna pendidikan.
- Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari di Madrasah, sebagai sumber kearifan dalam bertindak.
- Mengembangkan budaya kompetitif bagi peserta didik dalam upaya peningkatan prestasi di segala bidang.
- Mengoptimalkan kerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kemajuan madrasah.

3. Menurut pendapat bapak seberapa penting perwujudan budaya religious di sekolah?

Sangat amat penting sekali, karena kurikulum 2013 mengacu pada KI penanaman spriritual, K2 sosial, pada kurikulum 2013 setiap mata pelajaran dan setiap materi itu harus mencerminkan nilai-nilai spriritual berkaitan dengan budaya religious

jadi itu pondasi yang sangat penting dalam menanamkan karakter anak kurikulum sudah memesankan hal itu karena kurikulum merupakan acuan bapak ibu guru mengajar kemudian dilaksanakan.

4. Apa saja wujud budaya sosial yang ada di MAN 1 Blitar?

Dalam kurikulum di sesuaikan dengan karakter mata pelajaran masing-masing. Dalam wujud lingkungan itu sudah ada dalam program kesiswaan, kegiatan kesiswaan yakni 6S, Saling menghormati, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, kedisiplinan, demokrasi, menghargai Prestasi, Tanggung jawab.

5. Apa sajakah kegiatan sosial yang ada di sekolah ini?

Kegiatan sosial disini banyak sekali, antaranya disitu diajarkan agar siswa-siswi mempunyai jiwa sosial, seperti halnya upacara, ekstrakurikuler, berjamaah dhuha itu pun sosial, saling bertemu dengan teman, saling menghormati, ada pula cinta lingkungan, yakni adiwisata, disini biasanya tiap hari jum'at diadakannya jum'at bersih, ada pula infaq dan shodaqoh, itu juga pada hari jum'at. Uang tersebut nantinya biasanya disumbangkan ke anak yatim pada saat bersamaan kegiatan sekolah, kadang juga dibuat membantu teman siswa lain yang lagi sakit parah ataupun pada saat keluarga siswa, meninggal dunia.

6. Bagaimana bentuk kerja sama kepala sekolah dengan guru-guru dalam manajemen sekolah dalam mewujudkan budaya sosial di MAN 1 Blitar?

Selalu ada kerja sama, karena Guru-guru kan slalu minta izin ke saya, kalau tidak ada kerja sama baik kan saya tidak mengizinkan, seperti kalo diadakannya acara-acara disekolah, selalu ada kordinasi antara saya dan guru laen karena kalau tidak begitu kan tidak jalan. Kita saling bekerja sama saya memberi masukan sebelum memutuskan. Intinya kami saling berkoordinasi.

TRANSKIP WAWANCARA SISWA

Informan : Ramadhani Gita F.F.A

Hari/tanggal : Selasa, 13 Juni 2017

Waktu : 09.30 WIB

Tempat : Ruang kelas

1. Apakah penting kegiatan-kegiatan sosial dilaksanakan disekolah?

Menurut saya , kegiatan sosial sangat penting, karena menyangkut kehidupan kita setelah didunia, yaitu akhirat dan kita pun harus tahu bagaimana cara-cara bertingkah laku, cara beribadah, dan tentang keseimbangan dunia akhirat, sehingga kegiatansosial itu kita bisa mendapatkan bekal untuk kehidupan saat ini sampai nanti.

2. Apakah kamu mengerjakan kegiatan-kegiatan tersebut disekolah?

Iya, saya slalu mengikuti kegiatan sekolah

3. Kenapa kegiatan –kegiatan ini penting dilaksanakan disekolah?

Karena kan menunjang pengetahuan kita untuk masa depan, apalagi nanti sangat penting ketika sudah berkeluarga, soalnya ketika sudah berkeluarga jarang dan bahkan tidak ada yang sekolah oleh karena itu, bisa untuk bekal kehidupan kita selanjutnya.

4. Apa dampak kegiatan-kegiatan ini bagi kehidupanmu?

Sangat baik, saya sendiri bisa belajar lebih menghormati satu sama lain, belajar jujur dan juga tanggung jawab.

TRANSKIP WAWANCARA SISWA

Informan : Elsa Mayora H.
Hari/tanggal : Selasa, 13 Juni 2017
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Ruang kelas

1. Apakah penting kegiatan-kegiatan religiys dilaksanakan disekolah?
Sangat penting, supaya siswa itu nantinya setelah lulus dari sekolah bisa menjadi pribadi yang baik dan bisa berguna untuk masyarakat karena sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan religious disekolahannya dulu
2. Apakah kamu mengerjakan kegiatan-kegiatan tersebut disekolah?
Insyaallah sudah, karena sudah menjadi kebiasaan dari sekolah sebelumnya jadi sudah tidak kaget lagi kalua ada kegiatan-kegiatan religious, adapun tidak melaksanakan itu ada udzur.
3. Kenapa kegiatan –kegiatan ini penting dilaksanakan disekolah?
Supaya anak itu bisa memiliki kepribadian yang baik, dan supaya siswa menjadi anak yang berguna bagi masyarakat kelak sudah lulus nanti dan bisa memberi syagaat ketika kelak diakhirat nanti.
4. Apa dampak kegiatan-kegiatan ini bagi kehidupanmu?
Dampaknya sangat baik untuk diri saya sendiri, seperti fikiran bisa lebih berfikir positif dalam hal ini dapat saya rasakan sendiri, seperti mau untuk memaafkan, mengucapkan sesuai dengan etika, sopan santun,, unggah ungguh kepad guru kepada orang yang lebih tua, dan saya merasakan kepribadian saya insyaallah sudah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

TRANSKIP WAWANCARA WAKA KESISWAAN

Informan : Agus Nurhadi. M.Pd.I

Hari/tanggal : Senin, 12 Juni 2017

Waktu : 10.30-11.30

Tempat : Ruang Waka

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan budaya sosial di MAN 1 Blitar?

Di MAN 1 ini memang berangkatnya adalah dari pesantren, tapi kan pas swastanya, ketika penegriannya itu akhirnya apa yang dilakukan di MAN 1 itu ya setidaknya-tidaknya harus sesuai dengan budaya pesantren, yang pertama tentang tadarus, kemudiam sholat dhuha, kajian kitab kuning, seperti samean liat ini,, walaupun nantik temporal, arinya kalo setiap minggu itu dilaksanakan menjelang sholat jum'at itu dibulan-bulan romadhon seperti ini memang intensif untuk bimbingan baca kitab kuning, namun pelaksanaan untuk yang menjadi kendala ya yang pertama dari bapak, ibu guru sendiri, jadi memang biasanya bapak ibu guru yang berangkatnya bukan dari orang-orang agama “memang belum bisa menyatu” artinya kalo sudah bukan hanya target karna inikan sudah menjadi kegiatan pribadi, mungkin walaupun tidak diinfokan lewat WA, temen-temen sudah melaksanakan sendiri dirumah, dimushola, ikut tadarus atau mungkin dimasjid-masjid terdekat, jadi kegiatan itu insyaallah masih tetep berlangsung karna itu juga “One Day One juz” setiap hari itu ada kegiatan untuk baca al-Qur'an.

2. Dalam pelaksanaan budaya sosial di MAN 1 Blitar, masalah apa saja yang pernah dihadapi?

Banyak, ya dari siswanya sendiri, ya namanya anak-anak ada yang nakal, sudah dibilangin, kadang pas wakru pe;ajaran berlangsung ada yang malah mojok dikantin, terlambat sekolah, seperti iyu

3. Faktor pendorong apa saja yang mempengaruhi perkembangan budaya sosial di MAN 1 Blitar?

Factor-faktor yang menjadi pendukung atau pendorong ya kerjasama semua waga sekolah, keaktifan siswa, kerjasama para guru, lingkungan yang mendukung, tempat yang tersedia, media , waktu dan juga dana

4. Berapa jumlah keseluruhan siswa di MAN 1 Blitar?

Untuk sekarang ini alhamdulillah tiap tahun semakin meningkat, kalo jumlah keseluruhannya tahun ini 1124, laki-laki 302,, perempuan 822, gurunya 70 orang, karyawannya 20 orang, untuk data terbaru seperti itu mbak.

5. Ada berapa kelas di MAN 1 Blitar? Ada 30 ruang kelas

6. Berapa jumlah guru dan karyawan di man 1 Blitar? Totalnya ada 70 guru

7. Apa saja kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di MAN 1 Blitar?

kegiatan-kegiatan yang ada di MAN 1 ini yaitu seperti, pelaksanaan 6S, Saling menghormati, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, kedisiplinan, demokrasi, menghargai Prestasi, Tanggung jawab.

8. Bagaimana wujud budaya religius di MAN 1 Blitar?wujud dari budaya sosial yang dikembangkan di seekolah MAN 1 Blitar ini ada, budaya 6S, sapa, salam, salaman, sopan, santun, ada juga jum'at besih, soalnya sekolah sini sudah menjadi salah satu sekolah yang ADIWIATA, yakni sekolah yang menerapkan go green.

TRANSKIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Informan : Habib Ashari. S.Pd

Hari/tanggal : Rabu, 14 Juni 2017

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Kantor waka kurikulum

1. Kurikulum apa yang digunakan di MAN 1 Blitar?
Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 dan juga KTSP untuk mata pelajaran agama menganut kurikulum dari Depag
2. Adakah kurikulum khusus yang digunakan di MAN 1 Blitar?
Kita tidak menggunakan kurikulum selain K-13, KTSP dan yang dari depag tersebut, jadi kurikulum yang kita gunakan berasal dari pusat.
3. Bagaimana perencanaan budaya sosial di MAN 1 Blitar?
Kita dari pihak guru dan kepala sekolah mempunyai ide atau gagasan mengenai kegiatan-kegiatan sosial yang dirasa cocok, dan kemudian kita mengajukan permintaan persetujuan ke pihak yayasan, selanjutnya bisa kita laksanakan disekolah ini.
4. Bagaimana pengorganisasian budaya religious di MAN 1 Blitar?
Untuk pengorganisasian yang jelas semua kegiatan di sekolah ini kepala sekolah yang menjadi kepala pimpinan dan memiliki kekuasaan penuh, selain kepala sekolah, kita sebagai dewan guru membantu dan ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan dan program-program sekolah khususnya pengembangan budaya sosial.
5. Bagaimana pelaksanaan budaya sosial diMAN 1 Blitar?
Untuk pelaksanaan budaya sosial di sekolah kami berjalan dengan lancar hamper sesuai dengan yang diinginkan. Semua warga sekolah ikut serta melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang ada. Dalam sebuah prosesnya juga terdapat hambatan, namun hambatan tersebut telah teratasi.
6. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan budaya sosial di MAN 1 Blitar?

pendukungnya banyak sekali diantaranya kerjasama semua warga sekolah, keaktifan siswa, kerjasama dari wali murid, lingkungan yang mendukung, tempat yang tersedia, media yang tersedia, waktu dan dana.



Lampiran V

Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah



wawancara dengan Bapak waka kesiswaan



wawancara dengan Bapak Waka Kurikulum



Wawancara dengan Bapak Zamroji



Wawancara dengan Elsa Mayora H.



Wawancara dengan Resti Pebruarini



Wawancara dengan Ramadhani Gita F.F.A



Budaya 6S



Jadwal kegiatan

The image shows a printed activity schedule with several tables and text in Indonesian. The tables are organized into columns and rows, listing activities and their corresponding times. The text is in Indonesian and appears to be a formal document or report.



Kegiatan ADIWIATA



Kegiatan ADIWIATA



Kegiatan senam bersama



Kegiatan Kerajinan limbah daari sampah



Kegiatan ADIWIATA

LAMPIRAN VI**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Firdha Niaty
NIM : 13130043
TempatTanggalLahir : Tuban, 16 1994
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PendidikanIlmuPengetahuanSosial
TahunMasuk : 2013
AlamatRumah : Desa Sanding Rowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban
No.Telepon : 085704738336
Alamat Email : Firdhania41@gmail.com

Malang, 22 Agustus 2017
Mahasiswa

Firdha Niaty
NIM.13130043